

IN HOUSE TRAINING

SEBUAH METODA UNTUK PENINGKATAN
PENGETAHUAN DAN KESIAPAN CALON
PENGANTIN MENJALANKAN DELAPAN
FUNGSI KELUARGA



PENULIS :

FARIDA ARIYANI, S.SiT, M.Keb
DIAN FEBRIDA SARI, S.SiT, M.Keb
WIDYA LESTARI, S.SiT, M.Keb
EZA YUSNELLA, S.Keb., Bd

ISBN 978-623-125-558-4 (PDF)



9 786231 255594

"IN HOUSE TRAINING
SEBUAH METODA UNTUK
PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN
KESIAPAN CALON PENGANTIN
MENJALANKAN DELAPAN FUNGSI
KELUARGA”

Penulis:

FARIDA ARIYANI, S.SiT, M.Keb
DIAN FEBRIDA SARI, S.SiT, M.Keb
WIDYA LESTARI, S.SiT, M.Keb
EZA YUSNELLA, S.Keb., Bd



GET PRESS INDONESIA

**" IN HOUSE TRAINING
SEBUAH METODA UNTUK PENINGKATAN PENGETAHUAN
DAN KESIAPAN CALON PENGANTIN MENJALANKAN
DELAPAN FUNGSI KELUARGA"**

Penulis :

Farida Ariyani, S.SiT, M.Keb
Dian Febrida Sari, S.SiT., M.Keb
Widya Lestari, S.SiT, M.Keb
Eza Yusnella, S.Leb., Bd

ISBN : 978-623-125-559-4

Editor : Yulia Fitri, S.Pd

Penyunting: Rantika Maida Sahara, S.Tr.Kes

Desain Sampul dan Tata Letak : Tri Putri Wahyuni, S.Pd

Penerbit : GET PRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001
Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah
Padang Sumatera Barat
Website : www.getpress.co.id
Email : adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, Desember 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan monograf ini dengan lancar. Moograf ini disusun sebagai bentuk pengabdian dan upaya untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, serta diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya bagi mereka yang berkecimpung dalam bidang kesehatan khususnya kebidanan.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna, dan masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan guna penyempurnaan di masa yang akan datang. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyusunan monograf ini.

Semoga karya ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan dapat dijadikan referensi untuk pengembangan pengetahuan di bidang kesehatan. Akhir kata, penulis berharap semoga karya ini dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi para pembaca untuk terus menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Padang, Desember 2024
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL.....	vi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
BAB 2 <i>IN HOUSE TRAINING</i>	7
BAB 3 KESIAPAN MENGHADAPI PERNIKAHAN	11
3.2.2 Kesiapan Mental	15
3.2.3 Kesiapan Finansial	16
3.2.4 Kesiapan Sosial dan Keluarga	17
3.2.5 Kesiapan Fisik	18
3.2.6 Kesiapan Spiritual	18
3.2.7 Kesiapan untuk Menjadi Orang Tua (Jika Berencana Memiliki Anak).....	19
3.2.8 Mempersiapkan Diri untuk Menghadapi Perubahan	20
BAB 4 DELAPAN FUNGSI KELUARGA	23
1.1 Fungsi Keagamaan	23
1.2 Fungsi Sosial Budaya.....	29
1.3 Fungsi Cinta Kasih.....	34
1.4 Fungsi Perlindungan	38
1.5 Fungsi Reproduksi	40
1.6 Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan.....	43
1.7 Fungsi Ekonomi.....	46
1.8 Fungsi Pembinaan Lingkungan.....	48
BAB 5 EFEKTIFITAS <i>IN HOUSE TRAINING</i> TERHADAP PENGETAHUAN CALON PENGANTIN TENTANG DELAPAN FUNGSI KELUARGA.....	51
BAB 6 KESIAPAN CALON PENGANTIN MENJALANKAN DELAPAN FUNGSI KELUARGA.....	59
BAB 7 KESIMPULAN	65
DAFTAR PUSTAKA.....	67
BIODATA PENULIS.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Suasana <i>In House Training</i> Calon Pengantin	10
Gambar 3.1. Pasangan Pengantin.....	12
Gambar 4.1. Mengenalkan Kitab Suci Pada Anak	24
Gambar 4.2. Tata Cara Ibadah	25
Gambar 4.3. Beribadah Bersama.....	25
Gambar 4.4. Toleransi	26
Gambar 4.5. Kebudayaan Indonesia	29
Gambar 4.6. Gotong Royong.....	31
Gambar 4.7. Kerukunan dan Kebersamaan	32
Gambar 4.8. Peduli Terhadap Sesama.....	33
Gambar 4.9. Kasih Sayang Keluarga.....	34
Gambar 4.10. Perlindungan	38
Gambar 4.11. Fungsi Reproduksi.....	41
Gambar 4.12. Pemeliharaan Kesehatan Reproduksi.....	42
Gambar 4.13. Belajar Bersama.....	43
Gambar 4.14. Proses Ekonomi	46
Gambar 4.15. Pembinaan Lingkungan	49

DAFTAR TABEL

Tabel 5.1. Distribusi Responden berdasarkan Pengetahuan tentang Delapan Fungsi keluarga	51
Tabel 6.1. Distribusi Reponden Berdasarkan Kesiapan Dalam menjalankan Fungsi Keluarga.....	59

BAB 1

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit yang paling kecil dalam masyarakat. Keluarga terdiri dari kepala keluarga dan anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah. Membina keluarga atau rumah tangga yang harmonis dan sejahtera merupakan impian dan harapan setiap orang. Mereka menetapkan tujuan pernikahan yang akan dilakukan salah satunya menjadi keluarga yang bahagia (1). Untuk mewujudkan harapan tersebut bukanlah hal yang mudah, apalagi bagi pasangan baru. Bukan hanya akan beradaptasi dengan pasangan saja namun juga pihak keluarga yang disatukan oleh pernikahan tersebut. Tujuan dari pembentukan keluarga antara lain; 1) menyiapkan keturunan yang baik, 2) meneruskan keturunan, 3) penyesuaian pasangan suami istri dari kepribadian, agama, dan pola pikir dalam menyelesaikan masalah, 4) berbagi kasih sayang, 5) melaksanakan aktivitas Bersama, dan sebagainya (2). Strategi yang dapat digunakan untuk mewujudkan tujuan pernikahan dan berkeluarga adalah dengan meningkatkan ketahanan keluarga. Jika ketahanan keluarga melemah maka akan timbul konflik dalam rumah tangga. Berbagai permasalahan muncul, dan tidak sedikit yang menjadikan perceraian sebagai jalan keluarnya (3).

Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kasus perceraian dalam 6 tahun terakhir (2017-2022). Puncak peningkatan kasus perceraian tersebut terjadi pada tahun 2022 (516.334). Data tersebut juga mencatat kasus perceraian tersebut 75,21% merupakan kasus cerai gugat, artinya perkara perceraian diajukan oleh istri, dan 24,79% merupakan kasus cerai talak. Penyebab utama

perceraian pada 2022 adalah perselisihan dan pertengkaran (284.169 kasus) atau setara 63,41% dari total faktor penyebab kasus perceraian di tanah air. Kasus perceraian lainnya dilatarbelakangi alasan ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga, poligami, dan ditinggalkan pasangan (4).

Permasalahan lain dalam keluarga saat ini adalah lemahnya pemahaman pasangan dalam menjalankan fungsi keluarga. Fungsi keluarga sebagai tiang pertahanan dalam kesejahteraan keluarga meliputi fungsi agama, fungsi cinta kasih, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi social budaya, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi dan fungsi pembinaan lingkungan. Namun, sebagai ayah, ibu ataupun anak, belum begitu memahami fungsi tersebut (5). Peningkatan kasus kekerasan seksual pada anak juga merupakan dampak lemahnya pemahaman orang tua terhadap fungsi keluarga tersebut. Penelantaran dan kekerasan seksual yang dialami oleh anak salah satunya terjadi karena kelalaian dari kedua orang tuanya (6).

Pemahaman individu dan atau pasangan yang kurang terhadap fungsi keluarga mengakibatkan lemahnya pertahanan keluarga. Kemampuan keluarga menjadi berkurang dalam melindungi diri dari konflik dalam rumah tangga. Kurangnya penerapan fungsi keluarga akan tergambar melalui konflik yang tak terselesaikan dalam rumah tangga, kurangnya komunikasi dan sering cekcok antar pasangan, kenakalan remaja, bahkan kekerasan dalam rumah tangga (5). Kondisi keluarga yang memiliki konflik bahkan sampai bercerai memiliki implikasi terhadap kesehatan setiap individu dalam keluarga. Suami, istri dan anak akan mengalami masalah psikologis yang juga akan mempengaruhi kondisi kesehatan fisik. Gangguan kesejahteraan dan kesehatan dalam keluarga menjadi konsekuensi dari problema tersebut (6).

Permasalahan dalam rumah tangga dapat dipicu oleh berbagai hal. Penyebab tersebut tidak hanya terjadi setelah pernikahan, namun juga dapat terjadi dari awal sebelum pernikahan. Tidak adanya kesiapan individual tau pasangan

untuk menikah merupakan salah satunya. Ketidaksiapan menikah dapat menyebabkan berbagai hal, misalnya putusnya pendidikan, mengganggu kesehatan reproduksi, perceraian pada usia muda, kekerasan dalam rumah tangga, dan lain sebagainya (7). Alasan lain seperti kesalahan dalam menentukan pasangan, perekonomian yang kurang mapan, komunikasi yang tidak terjalin baik, perbedaan watak yang tak dipahami satu sama lain, ketidakpuasan seksualitas, kejenuhan dalam rutinitas, serta perselingkuhan juga menimbulkan permasalahan dalam rumah tangga (1) (8).

Upaya untuk mengantisipasi terjadinya konflik atau terburuknya perceraian dalam rumah tangga, sudah dilakukan oleh berbagai pihak. Pemerintah sendiri sudah mengeluarkan kebijakan berkaitan dengan pembekalan atau pembinaan bagi calon pengantin tentang fungsi keluarga dan ketahanan keluarga (7). Pondasi yang kuat harus dibangun dari awal merencanakan pernikahan dalam hal sikap mental yang dipersiapkan secara matang (1).

Kesiapan pasangan calon pengantin memasuki kehidupan baru merupakan jalan menuju ketahanan keluarga dan menjalankan fungsi keluarga. Adapun bentuk persiapan yang perlu dilakukan oleh pasangan anatara lain; Financial, fisik, mental, emosi, social, hubungan interpersonal, keterampilan hidup, dan ilmu pengetahuan. Penelitian yang dilakukan oleh Widya L. dan Desi W., menunjukkan bahwa mayoritas pasangan belum siap secara fisik, finansial dan mental (9).

Berbagai program bimbingan atau pembinaan pada pasangan calon pengantin ataupun kursus bagi pasangan calon pengantin telah dilaksanakan oleh pihak yang terkait, seperti kementerian agama, kesehatan dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana. Kegiatan tersebut sudah mengarahkan bimbingan terhadap terciptanya ketahanan keluarga dan penerapan delapan fungsi keluarga serta upaya pencegahan terhadap generasi stunting (8). Berbagai penelitian juga dilakukan untuk menganalisa efektifitas dari upaya yang telah dilakukan. Gazi dkk, tahun 2022

menemukan bahwa terdapat tumpang tindih antara kebijakan ketahanan keluarga dengan penyelenggaraan Pendidikan pranikah. Ia mengemukakan bahwa Pendidikan pranikah masih bersifat anjuran, belum menjadi kewajiban (9)(10).

Aplikasi elektronik untuk persyaratan pernikahan saat ini belum secara menyeluruh dipahami oleh calon pasangan pengantin. Informasi yang didapatkan lebih spesifik pada deteksi resiko stunting dan pendampingan terhadap pemilik factor resiko (11). Penelitian ini menitik beratkan pada pemberian edukasi mengenai delapan fungsi keluarga dengan melibatkan trainer interdisiplin meliputi Ahli Agama (KUA), Psikolog Keluarga, Tenaga Kesehatan, dan Tokoh adat spesifikasinya budaya Minangkabau. Mereka harus mengikuti *In house Training* melalui aplikasi yang berisikan informasi tentang kesehatan reproduksi, delapan fungsi keluarga, ketahanan keluarga dan pencegahan stunting.

Kegiatan ini diberikan pada setiap pasangan calon pengantin yang mendaftarkan diri untuk menikah. Kegiatan pembekalan ini berbeda dengan program yang sedang berjalan saat ini yang lebih menitik beratkan pada deteksi dan pendampingan pada pasangan yang beresiko stunting. Melihat pada fenomena yang terjadi seperti yang diuraikan diatas, perlu pembinaan terhadap setiap pasangan agar mereka menjadi lebih siap menghadapi pernikahan, memiliki ilmu pengetahuan dalam menjalankan perannya di rumah tangga, serta memiliki ketahanan keluarga agar dapat menyelesaikan konflik dalam rumah tangga. Muara yang diharapkan dari metoda ini adalah peningkatan keluarga yang berkualitas dimasa depan. Dengan kualitas yang tinggi maka tujuan pembangunan Indonesia berkualitas dapat diwujudkan.

Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan masalah penelitian ini yakni “bagaimanakah efektifitas *In house Training* terhadap peningkatan pengetahuan dan kesiapan calon pengantin dalam menjalankan fungsi keluarga?

BAB 2

IN HOUSE TRAINING

2.1 Definisi *In House Training*

In House Training (IHT) merupakan kegiatan pelatihan yang diadakan di tempat sendiri atau dilakukan internal oleh institusi yang tersebut. Tujuan utama IHT adalah untuk meningkatkan kompetensi, keterampilan, dan pengetahuan yang lebih spesifik (10). Defenisi *In house training* dapat secara implisit ditujukan untuk kegiatan pelatihan bagi pasangan calon pengantin untuk menjalankan fungsi keluarga. Mereka mestinya memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menjalankan fungsinya di dalam keluarga. Untuk itu pelatihan fungsi keluarga dan persiapan pranikah dapat menggunakan metoda ini.

Jenis *In house training* yang dapat diterapkan antara lain:

1. Lokakarya dan seminar
Kegiatan lokakarya atau seminar dilakukan dalam bentuk interaksi yang dipimpin oleh orang yang ahli dan berpengalaman (kompeten).
2. Webinar dan modul online
Webinar atau modul online dapat dipelajari secara mandiri, atau pemandu dapat melakukannya dari jarak jauh dengan metoda daring melalui media social, atau website.
3. Mentoring dan coaching
Pelatihan metoda ini dilakukan dengan tatap muka secara individua tau kelompoknya sangat kecil untuk membimbing atau mengajarkan keterampilan khusus dan pengembangan keterampilan.

Penilaian terhadap efektivitas pelatihan ini dilakukan dengan model Kirkpatrick (Empat tingkat evaluasi). Model ini adalah salah satu metode yang paling banyak digunakan untuk

menilai efektivitas pelatihan. Model Kirkpatrick terdiri dari empat tingkat evaluasi:

1. **Tingkat 1: Reaksi**

Tingkat reaksi dilakukan dengan mengukur sejauh mana peserta merasa manfaat yang dirasakan dari pelatihan, serta relevansi pelatihan dengan kebutuhannya. Tingkat ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner atau survey setelah latihan.

2. **Tingkat 2: Pembelajaran**

Mengukur sejauh mana peserta benar-benar memperoleh pengetahuan atau keterampilan baru selama pelatihan. Ini bisa dilakukan dengan tes pre-test dan post-test, penilaian keterampilan langsung, atau observasi.

3. **Tingkat 3: Perilaku**

Mengukur sejauh mana peserta mengaplikasikan keterampilan atau pengetahuan yang dipelajari dalam pekerjaan mereka sehari-hari. Evaluasi ini sering dilakukan beberapa minggu atau bulan setelah pelatihan melalui observasi di tempat kerja atau wawancara dengan peserta dan manajer mereka.

4. **Tingkat 4: Hasil**

Mengukur dampak jangka panjang dari pelatihan terhadap kinerja organisasi, seperti peningkatan produktivitas, kualitas kerja, penurunan angka kecelakaan, atau peningkatan kepuasan pelanggan. Ini adalah tingkat evaluasi yang paling sulit diukur, karena dapat

2.2 *In House Training* Fungsi Keluarga pada Calon Pengantin

Calon pengantin merupakan masa mempersiapkan memasuki kehidupan berumah tangga. Berbagai hal perlu dipersiapkan untuk menghadapi dan menjalankan peran baru sebagai suami, istri ataupun orang tua kelak. Persipan fisik, finansial, spiritual, emosional, mental dan psikologis serta intelektual dan pengetahuan menjadi bagian yang harus melekat pada pasangan calon pengantin untuk

mewujudkan keluarga bahagia dan sejahtera (dalam islam merupakan keluarga Sakinah, Mawaddah dan rahmah) (11).

Membina rumah yang bahagia dan sejahtera adalah impian setiap orang. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu memiliki dasar yang kuat sebagai landasan. Rumah tangga juga merupakan tahapan pendewasaan pasangan dalam menghadapi berbagai konflik pada setiap tahapannya. Awal pernikahan merupakan masa penyesuaian diri bagi kedua pasangan. Komunikasi yang baik akan menjadi jembatan untuk mencari jalan yang terbaik untuk permasalahan yang dihadapi (12).

Kehancuran rumah tangga adalah hal yang dihindari oleh setiap orang. Karena dampak dari perspisahan akan sangat merusak hati dan sulit untuk dipulihkan, apalagi jika sudah memiliki anak (13). Anak adalah orang yang paling dirugikan dan berdampak pada psikologi perkembangannya jika terjadi perspisahan pada kedua orangtuanya (14).

Agar terwujudnya keluarga bahagia dan sejahtera dan terhindar dari perspisahan, maka pemerintah sudah mencanangkan program bimbingan perkawinan bagi calon pengantin dan pembinaan pada pasangan yang memiliki konflik rumah tangga. Untuk calon pengantin pada penelitian ini dilakukan modifikasi pada metoda dan materi yang diberikan pada *Inhouse training* yang dilakukan.

Calon pengantin yang sudah mendaftar ke KUA akan diberikan jadwal untuk mendapatkan training di KUA dimana mereka berdomisili. Pada training diberikan materi yang berkaitan dengan penerapan delapan fungsi keluarga yang meliputi : 1) Penyuluh KUA mengenai fungsi keagamaan, cinta kasih dan perlindungan, 2) Psikolog mengenai fungsi sosial, pendidikan dan psikologi dalam berumah tangga, 3) Tenaga kesehatan mengenai kesehatan reproduksi, 4) Tokoh Adat mengenai fungsi budaya dalam

rumah tangga dan terakhir diberikan video animasi tentang delapan fungsi keluarga.

Masing-masing materi disampaikan sekitar 30 menit. Fungsi keagamaan memuat penjelasan mengenai bagaimana peranan pasangan suami istri dalam menjalankan rumah tangga dilandaskan pada pelaksanaan ibadah. Meningkatkan pemahaman masing-masing dalam menjalankan rumah tangga sesuai dengan aturan agama dan syariat.

Segi psikologi, materi yang disampaikan adalah bagaimana peran pasangan yang akan menjadi orang tua, siap secara mental untuk menjadi panutan bagi anaknya. Selain itu, mereka juga dibekali dengan pemahaman tentang strategi dalam pemecahan masalah dalam rumah tangga dan komunikasi yang efektif bagi pasangan dalam menjalankan kehidupan berumah tangga.



Gambar 2.1. Suasana In House Training Calon Pengantin

BAB 3

KESIAPAN MENGHADAPI

PERNIKAHAN

3.1 Pernikahan

Perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan adalah ikatan resmi antara dua individu yang biasanya diakui secara hukum dan sosial, dengan tujuan untuk membentuk keluarga. Ini bisa melibatkan aspek spiritual, budaya, dan sosial yang berbeda-beda di berbagai negara dan masyarakat. Dalam banyak tradisi, pernikahan dianggap sebagai langkah penting dalam kehidupan seseorang, seringkali disertai dengan upacara yang melambangkan komitmen, kasih sayang, dan harapan untuk masa depan bersama (1) (15).

Syarat-syarat perkawinan berdasarkan Undang-undang perkawinan No. 1 tahun 1974:

1. Perkawinan harus didasarkan atas persetujuan kedua calon mempelai
2. Perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun



Gambar 3.1. Pasangan Pengantin

Beberapa aspek penting dalam pernikahan antara lain:

1. **Komitmen**
Pernikahan sejatinya merupakan pengikatan komitmen antar pasangan untuk saling mendukung, mencintai, dan membangun kehidupan bersama seumur hidup. Setiap orang tentunya memiliki harapan agar pernikahan terjadi hanya sekali untuk seumur hidup.
2. **Hukum**
Di banyak negara, pernikahan memberikan hak-hak hukum tertentu, seperti hak waris, hak asuh anak, dan perlindungan hukum bagi pasangan. Ketentuan dalam pernikahan juga mengatur hak dan kewajiban masing-masing suami istri
3. **Budaya dan Tradisi**
Dipandang dari aspek budaya dan tradisi, ketentuan, tata cara dan prosesi perayaan pernikahan cukup beragam. Indonesia sendiri yang memiliki budaya majemuk dan agama yang beragam tentunya juga menggambarkan hal tersebut.
4. **Kehidupan Bersama**
Menikah ataupun berkeluarga adalah konsep menjalankan kehidupan Bersama. Pernikahan tidak hanya menyatukan dua individu dalam satu kehidupan, namun juga keluarganya terikat dalam kehidupan Bersama menjadi keluarga besar. Dalam kehidupan

bersama tentunya harus saling bekerja sama dalam menjalankan peran yang dituntut dalam pernikahan.

5. Aspek Emosional dan Psikologis

Pernikahan merupakan perpaduan karakteristik individu yang berbeda. Adaptasi emosional dan psikologi seperti perbedaan pendapat, perubahan dalam hubungan, atau kesulitan dalam komunikasi, bisa menjadi sumber dukungan dan kebahagiaan.

3.2 Sistem Kesiapan menghadapi pernikahan

Pernikahan bukan hanya sebuah prosesi atau perayaan yang dilaksanakan dalam beberapa hari saja. Pernikahan merupakan komitmen yang memiliki konsekuensi dalam jangka Panjang bahkan merupakan ibadah yang dipertanggungjawabkan diakhirat. Persiapan pernikahan tentunya juga akan melibatkan persiapan fisik, social, mental, emosional, ekonomi, bahkan spiritual.

Berikut beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam kesiapan menghadapi pernikahan:

3.2.1 Kesiapan Emosional

Kesiapan emosional dalam pernikahan adalah salah satu faktor penting yang memengaruhi kelangsungan dan kebahagiaan hubungan jangka panjang. Kesiapan emosional bukan hanya tentang rasa cinta, tetapi juga tentang kemampuan untuk menghadapi tantangan, berkomunikasi dengan baik, dan mendukung pasangan dalam berbagai situasi.

Secara keseluruhan, kesiapan emosional bukanlah hal yang statis, tetapi lebih kepada proses yang berkembang seiring waktu. Setiap pasangan mungkin mengalami masa-masa di mana mereka merasa lebih siap atau lebih sulit, tetapi dengan komunikasi dan komitmen bersama, kesiapan emosional dapat tumbuh dan menguat.

Berikut beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan untuk menilai kesiapan emosional dalam pernikahan:

a. Kemampuan Mengelola emosi dan menyelesaikan konflik

Dalam pernikahan, akan ada banyak situasi yang memicu emosi, baik positif maupun negatif. Kesiapan emosional berarti dapat mengelola perasaan seperti marah, kecewa, atau cemas, tanpa merusak hubungan. Ini melibatkan keterampilan dalam menenangkan diri, berbicara dengan tenang, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Setiap hubungan pasti menghadapi tantangan. Kesiapan untuk menghadapi perbedaan pendapat dan konflik tanpa merusak hubungan sangat penting. Ini termasuk belajar untuk mendengarkan, berbicara dengan hati-hati, dan berkompromi. Menyadari bahwa pernikahan akan membawa perubahan besar dalam hidup dan siap untuk menghadapi tantangan emosional seperti stress.

Kehidupan pernikahan tidak selalu berjalan mulus. Tantangan seperti masalah keuangan, perubahan pekerjaan, atau masalah keluarga bisa menambah tekanan. Pasangan yang siap emosional dapat menghadapinya bersama dan saling memberi dukungan dalam menghadapi stres tersebut.

b. Komunikasi yang sehat

Komunikasi yang terbuka dan jujur sangat penting. Pasangan yang siap emosional dapat berbicara tentang perasaan, kebutuhan, dan harapan mereka tanpa takut dihakimi. Mereka juga mampu mendengarkan pasangan dengan penuh perhatian dan empati.

c. Penerimaan Diri dan Pasangan

Kesiapan emosional juga mencakup penerimaan terhadap diri sendiri dan pasangan dengan segala kekurangan dan kelebihan. Tidak ada yang sempurna, dan pasangan yang siap emosional dapat menerima kelemahan masing-masing dan bekerja sama untuk berkembang.

d. Empati dan Kepedulian

Menempatkan diri pada posisi pasangan dan merasakan apa yang mereka rasakan adalah aspek penting

dari kesiapan emosional. Empati memungkinkan pasangan untuk lebih memahami satu sama lain, meningkatkan ikatan emosional, dan meminimalkan kesalahpahaman.

e. Visi Bersama

Pasangan yang siap secara emosional seringkali memiliki visi bersama untuk masa depan. Mereka saling berbicara tentang harapan, impian, dan tujuan hidup mereka, serta berusaha untuk mencapainya bersama-sama, meskipun dengan tantangan yang ada.

f. Kesiediaan untuk Tumbuh Bersama

Pernikahan bukanlah tujuan akhir, tetapi perjalanan bersama yang terus berkembang. Pasangan yang siap emosional sadar bahwa mereka akan terus berubah dan berkembang sebagai individu, dan mereka juga siap untuk tumbuh bersama dalam perjalanan pernikahan tersebut

g. Kepercayaan Diri dan Kepercayaan pada Pasangan

Memiliki rasa saling percaya dan yakin akan komitmen satu sama lain sangat penting dalam membangun dasar yang kokoh untuk hubungan. Kepercayaan merupakan fondasi utama dalam hubungan. Pasangan yang siap emosional percaya pada diri mereka sendiri dan kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan bersama. Mereka juga memiliki kepercayaan yang kuat terhadap pasangan mereka, baik dalam hal komitmen maupun integritas

3.2.2 Kesiapan Mental

a. Pemahaman tentang Komitmen

Pernikahan adalah komitmen jangka panjang. Anda perlu siap untuk menjaga hubungan meskipun ada banyak perubahan dalam hidup.

b. Mempersiapkan Diri untuk Peran Baru

Setiap orang membawa latar belakang, harapan, dan impian ke dalam pernikahan. Pernikahan melibatkan pengorbanan dan perubahan. Ini berarti berbagi waktu, sumber daya, dan bahkan keputusan penting dalam hidup.

Kesiapan mental berarti siap untuk berbagi tanggung jawab,

In House Training Sebuah Peningkatan Pengetahuan & Kesiapan Calon Pengantin Menjalankan Delapan Fungsi Keluarga

baik dalam hal pekerjaan rumah tangga, keuangan, maupun pengasuhan anak jika ada

c. Kemandirian dan Kebergantungan dalam hidup Bersama

Menjaga keseimbangan antara kemandirian pribadi dan bergantung pada pasangan sangat penting. Kesiapan untuk saling mendukung namun tetap menjaga. Tugas dalam kemandirian dan kebergantungan dalam membina hidup bersama kendatinya memiliki keinginan untuk tumbuh dan berkembang bersama menghadapi perubahan atau kesulitan.

3.2.3 Kesiapan Finansial

a. Pahami Situasi Keuangan Masing-Masing

Masing-masing pasangan harus mengetahui kemampuannya sendiri secara finansial. Masing-masing individu mengetahui berapa pendapatannya. Aakah pendapatannya cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga ataukah perlu perencanaan lain.

b. Keuangan Bersama

Salah satu aspek penting dalam pernikahan adalah pengelolaan keuangan. Anda perlu membahas dan menyepakati bagaimana pengelolaan uang akan dilakukan bersama. Ini termasuk pembagian tanggung jawab dalam pengeluaran, tabungan, investasi, dan hutang.

c. Mempersiapkan Masa Depan Finansial

Perencanaan keuangan untuk masa depan perlu dilakukan. Diskusikan tujuan finansial jangka panjang bersama pasangan, seperti membeli rumah, menabung untuk anak, atau pensiun. Kesepakatan ini akan membantu menciptakan visi bersama mengenai keuangan keluarga. Dalam perencanaan keuangan perlu komunikasi yang terbuka tentang hal tersebut.

Meskipun ada perencanaan untuk finansial dimasa depan, namun persiapan untuk sesuatu yang tidak sesuai dengan rencana harus juga disiapkan. Dalam kehidupan ada kemungkinan sesuatu terjadi tanpa bias kita prediksi.

3.2.4 Kesiapan Sosial dan Keluarga

a. Hubungan dengan Keluarga Besar

Ketika menikah, Anda tidak hanya bersatu dengan pasangan Anda tetapi juga dengan keluarganya. Diskusikan bagaimana membangun hubungan dengan keluarga. Menjalin hubungan yang baik dengan keluarga besar, baik keluarga pasangan maupun keluarga inti sendiri, bisa memberikan dukungan emosional dan sosial yang sangat berarti. Namun, tidak jarang juga muncul tantangan dalam hal ini, terutama jika ada perbedaan pandangan, nilai, atau harapan dari masing-masing pihak. Komunikasi yang baik antara pasangan dan keluarga besar sangat penting. Pasangan suami istri harus bisa saling terbuka tentang batasan dan harapan masing-masing dalam berhubungan dengan keluarga.

Penting untuk menentukan batasan-batasan dalam hubungan dengan keluarga besar. Misalnya, seberapa sering berinteraksi dengan keluarga besar, atau sejauh mana mereka terlibat dalam keputusan-keputusan rumah tangga. Memiliki batasan yang jelas dapat membantu mengurangi potensi konflik dan menjaga keharmonisan hubungan suami istri. Kadang-kadang, pasangan perlu mencari keseimbangan antara waktu yang dihabiskan dengan keluarga inti dan keluarga besar. Terlalu sering terlibat dengan keluarga besar bisa menyebabkan kurangnya waktu pribadi atau mengurangi kualitas hubungan dengan pasangan. Sebaliknya, terlalu mengisolasi diri dari keluarga besar juga bisa menyebabkan ketegangan.

b. Membangun Dukungan Sosial

Membangun dukungan sosial untuk persiapan pernikahan adalah langkah yang sangat penting, karena persiapan pernikahan bisa menjadi proses yang menguras emosi dan fisik. Dukungan sosial tidak hanya membantu mengurangi stres, tetapi juga memberi rasa aman dan nyaman selama proses persiapan.

In House Training Sebuah Peningkatan Pengetahuan & Kesiapan Calon Pengantin Menjalankan Delapan Fungsi Keluarga

3.2.5 Kesiapan Fisik

Kesiapan fisik untuk pernikahan melibatkan banyak aspek, mulai dari kesehatan tubuh secara keseluruhan hingga kesiapan dalam menghadapi tantangan fisik dan emosional selama pernikahan itu sendiri. Persiapan fisik ini sangat penting untuk memastikan pasangan dapat menjalani kehidupan pernikahan dengan lebih lancar dan sehat. Sebelum menikah, sebaiknya menjalani pemeriksaan kesehatan untuk memastikan tidak ada masalah medis yang terpendam. Pemeriksaan ini bisa meliputi pemeriksaan darah, tes kesehatan jantung, pemeriksaan penyakit menular, dan lainnya.

Konsultasi tentang kesehatan reproduksi merupakan bagian dari persiapan fisik untuk menghadapi pernikahan. Pemerintahpun mengeluarkan kebijakan sebagai persyaratan untuk mengajukan pernikahan dengan melakukan skrining terhadap penyakit turunan ataupun penyakit menular pada pasangan calon pengantin. Kebijakan lain adalah pemberian imunisasi untuk calon pengantin perempuan sebagai syarat pengajuan permohonan pernikahan.

Kesiapan fisik untuk pernikahan juga meliputi kesiapan dalam aspek kehidupan seksual. Hendaknya pasangan saling mengkomunikasikan tentang keinginan, ekspektasi, dan batasan seksual agar pernikahan dapat berjalan lancar secara fisik dan emosional. Pasangan hendaknya menghindari masalah seksualitas dan membicarakan tentang isu seksual jika diperlukan.

3.2.6 Kesiapan Spiritual

Pernikahan bukan hanya tentang dua individu yang saling mencintai, tetapi juga tentang membangun kehidupan bersama yang penuh dengan makna, tujuan, dan keberkahan. Menikah adalah perjalanan bersama dalam nilai dan prinsip. Diskusikan keyakinan spiritual atau agama yang dianut, dan bagaimana hal ini akan mempengaruhi kehidupan rumah tangga. Jika ada perbedaan dalam agama atau kepercayaan, penting untuk

memiliki saling pengertian dan saling menghormati, serta mencari cara untuk menyatukan perbedaan tersebut dalam kehidupan bersama.

Memasuki pernikahan dengan niat yang benar, yaitu untuk mendapatkan ridha Allah dan menjadikan pernikahan sebagai ibadah. Dalam Islam, pernikahan dianggap sebagai ibadah yang dapat mendekatkan diri kepada Tuhan. Jika niatnya sudah benar, maka setiap langkah dalam pernikahan akan lebih diberkahi. Niat yang benar juga termasuk kesiapan untuk menerima pasangan sebagai anugerah Allah dan menjalani kehidupan bersama dengan saling mendukung untuk mencapai tujuan akhir, yaitu ridha Allah.

Dalam pernikahan, seringkali kita dihadapkan pada perbedaan pendapat dan situasi yang dapat memicu ego. Kesiapan spiritual termasuk kemampuan untuk menahan diri, mengelola amarah, dan mengutamakan kesejahteraan pasangan. Sebelum memulai hidup bersama seseorang, penting untuk memiliki kesadaran diri yang cukup dan kedekatan dengan Tuhan. Jika kita sudah memiliki hubungan yang kuat dengan Tuhan, kita lebih siap untuk menghadapi segala tantangan dalam pernikahan dengan ketenangan hati dan keimanan yang kokoh.

Kesiapan spiritual juga mencakup pemahaman tentang nilai-nilai agama yang dapat mendasari setiap tindakan dalam pernikahan. Memahami ajaran agama tentang hak dan kewajiban suami istri, cara berkomunikasi dengan baik, serta bagaimana cara menjaga keharmonisan rumah tangga sangat penting untuk menciptakan keluarga yang penuh berkah. Pasangan yang memiliki hubungan spiritual yang baik akan lebih mudah untuk menghadapinya dengan sabar, saling mendukung, dan tetap berpandangan positif

3.2.7 Kesiapan untuk Menjadi Orang Tua (Jika Berencana Memiliki Anak)

Menjadi orang tua membawa banyak perubahan besar dalam hidup, seperti perubahan dalam rutinitas, prioritas, dan

hubungan. Kesiapan emosional berarti siap menghadapi tantangan tersebut dengan fleksibilitas dan ketenangan. Merawat anak bisa sangat menantang dan bisa memunculkan stres, terutama pada awal-awal masa perawatan. Kesiapan emosional juga melibatkan kemampuan untuk mengatasi tekanan tersebut dengan cara yang sehat.

Memahami bahwa menjadi orang tua berarti menerima tanggung jawab besar dalam membimbing dan mendidik anak. Ini bukan hanya soal memberikan kebutuhan fisik, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai dan kehidupan. Sebagai orang tua, ada tanggung jawab besar untuk mengajarkan anak tentang nilai-nilai kehidupan, kebiasaan yang sehat, serta memberikan pendidikan yang memadai. Memahami pentingnya pendidikan dan mengatur lingkungan yang mendukung perkembangan anak menjadi bagian dari kesiapan menjadi orang tua.

3.2.8 Mempersiapkan Diri untuk Menghadapi Perubahan

Pernikahan yang sehat adalah pernikahan yang dapat berkembang dan beradaptasi dengan perubahan. Mempersiapkan diri untuk perubahan ini melibatkan komunikasi yang baik, kesabaran, fleksibilitas, dan dukungan bersama. Ketika pasangan menghadapi perubahan dengan mindset yang positif dan bersama-sama, mereka dapat mengatasi tantangan dengan lebih mudah dan memperkuat hubungan mereka.

Salah satu aspek terpenting dalam menghadapi perubahan dalam pernikahan adalah komunikasi yang terbuka. Pasangan hendaknya saling berbicara secara jujur tentang perasaan, kekhawatiran, atau harapan yang muncul seiring berjalannya waktu. Saling menghargai keinginan dan harapan dan mampu mendengarkan keluhan pasangan adalah cara membangun komunikasi yang baik dengan pasangan. Pernikahan adalah perjalanan yang panjang, dan perubahan adalah bagian dari perjalanan itu. Dengan persiapan yang tepat, maka pasangan bisa tetap tumbuh, berkembang, dan bahagia bersama meskipun menghadapi perubahan-perubahan yang datang.

Perubahan sering kali datang dengan harapan yang baru, namun kita harus realistis dalam mengatur ekspektasi. Apa yang kita harapkan mungkin tidak selalu sejalan dengan kenyataan, dan itu normal. Bersiaplah untuk menyesuaikan diri dengan realitas baru yang mungkin tidak sesuai dengan gambaran sebelumnya. Pernikahan adalah perjalanan yang dinamis, dan setiap pasangan akan mengalami pasang surut. Keinginan untuk beradaptasi dengan perubahan sangat penting. Ketika kehidupan berubah, pasangan sering kali terjebak dalam rutinitas atau tanggung jawab baru. Tetapi penting untuk tetap menyisihkan waktu berkualitas bersama untuk menjaga kedekatan emosional.

BAB 4

DELAPAN FUNGSI KELUARGA

Keluarga merupakan unit sosial budaya terkecil dalam masyarakat. Keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter atau perilaku individu yang berkualitas dan terpuji. Wahana pendidikan pertama bagi anak, proses pengasuhan dan pengenalan terhadap lingkungan sosial dan budaya berawal dari keluarga. Pengembangan kemampuan anak dalam beradaptasi dan bersosialisasi serta menjalankan fungsinya dimasyarakat utamanya dapat dibenarkan pertamanya dikeluarga. Oleh sebab itu, fungsi keluarga harus diterapkan oleh setiap individu dalam keluarga.

1.1 Fungsi Keagamaan

Fungsi keagamaan dalam keluarga adalah tempat pertama di mana nilai-nilai agama diajarkan kepada anak-anak. Dalam keluarga, orang tua berperan sebagai ahli agama dan guru yang mengajarkan agama kepada anak-anaknya. Keagamaan dalam keluarga membantu membentuk karakter dan moral anggota keluarga, terutama anak-anak. Pendidikan agama yang diberikan oleh orang tua memberikan dasar nilai yang kuat, seperti kejujuran, kasih sayang, empati, dan tanggung jawab. Dengan adanya nilai-nilai tersebut, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik dan memiliki arah hidup yang positif

Praktik keagamaan yang dilakukan bersama, seperti beribadah bersama, mengaji, atau merayakan hari raya atau hari-hari besar agama, dapat mempererat hubungan antar anggota keluarga. Aktivitas spiritual bersama menciptakan rasa kebersamaan, saling mendukung, dan memperkuat rasa cinta dan kasih sayang dalam keluarga. Orang tua berfungsi sebagai teladan utama dalam agama. Anak-anak cenderung meniru apa

yang mereka lihat dari orang tua atau figur yang ada di sekitarnya. Dengan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, orang tua memberikan contoh yang baik tentang bagaimana menjalankan ajaran agama dengan bijaksana.

Agama sering kali menjadi bagian integral dari identitas keluarga, memberikan dasar budaya dan tradisi yang kuat. Nilai-nilai agama membentuk cara pandang keluarga terhadap dunia, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan masyarakat. Bagi anak-anak, pendidikan agama membantu mereka memahami tempat mereka dalam masyarakat dan budaya yang lebih luas.

Banyak ajaran agama menekankan pentingnya berbagi, membantu sesama, dan peduli terhadap orang lain. Dalam konteks keluarga, ini dapat ditanamkan melalui tindakan nyata, seperti memberi sedekah, membantu tetangga, atau terlibat dalam kegiatan sosial. Dengan cara ini, anggota keluarga belajar untuk peduli terhadap lingkungan sekitar dan berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik.

Nilai-nilai dalam fungsi Keagamaan:

1. Iman dan taqwa

Nilai kepercayaan terhadap tuhan yang maha esa adalah nilai utama dalam fungsi agama.

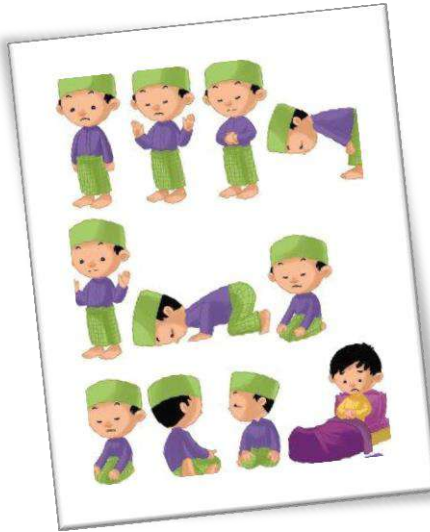
Bentuk penanaman dan penerapan nilai iman dalam keluarga:

Mengenalkan kitab suci pada anak.
Anak mulai diperdengarkan dengan
surat dan ayat-ayat dalam kitab



Gambar 4.1. Mengenalkan kitab suci pada anak

Mengajarkan anak tatacara ibadah



Gambar 2.2. Tata cara Ibadah

Mengajak anak beribadah
bersama di rumah
atau tempat ibadah



Gambar 4.3. Beribadah bersama

2. Tenggang rasa yaitu adanya kesadaran bahwa setiap orang berbeda dalam sifat dan karakternya.

Tenggang rasa adalah sikap yang menghendaki setiap orang untuk melakukan hal-hal yang baik dan menghindari perilaku yang mengganggu orang lain. Sikap tenggang rasa perlu dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupan bermasyarakat, baik di lingkungan tempat tinggal, sekolah, maupun tempat kerja.



Gambar 4.4. Toleransi

Kesalehan dalam keluarga tercermin dalam sikap saling menghargai antara suami-istri dan antar anggota keluarga. Misalnya, suami yang menghormati istri dan sebaliknya, serta menghargai pendapat dan kebutuhan anak-anak.

3. Rajin

Menyediakan waktu dan tenaga untuk menyelesaikan tugasnya dengan berusaha untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Manifestasi perilaku rajin dalam melaksanakan ibadah tergambar dari orangtua yang mengajarkan anaknya untuk melaksanakan ibadah tepat waktu dan melaksanakan ibadah dengan rutin.

4. Kesalehan

Kesalehan dalam keluarga tidak hanya mencakup hubungan dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesama anggota keluarga, serta bagaimana menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral dan spiritual anggota keluarga. Mengajak anggota keluarga untuk melakukan ibadah bersama, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an bersama, atau mengerjakan ibadah lainnya, membantu

memperkuat ikatan spiritual dalam keluarga. Orangtua harus menanamkan nilai-nilai agama pada anak-anak sejak usia dini, dengan mengajarkan doa, adab, serta prinsip-prinsip moral yang baik sesuai ajaran agama. Mengasihi dan menyayangi keluarga dengan penuh kelembutan adalah aspek penting dalam kesalehan

5. Ketaatan

Fungsi agama dalam keluarga merujuk pada cara agama memandu pola hidup, nilai, norma, dan tujuan dalam kehidupan keluarga. Beberapa aspek ketaatan dalam menjalankan fungsi agama di keluarga meliputi: ketaatan dalam beribadah, menjaga keharmonisan keluarga, Pendidikan agama untuk anak. Membangun akhlak yang baik, menciptakan lingkungan keagamaan, keteladanan orang tua, sabar menghadapi ujiandan berpegang pada prinsip keimanan.

Setiap anggota keluarga diharapkan untuk menjalankan kewajiban ibadahnya sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Ketaatan orang tua dalam memberikan pendidikan agama yang baik kepada anak-anak adalah salah satu fungsi utama agama dalam keluarga. Agama memberikan pedoman dalam menjalani kehidupan berumah tangga yang harmonis, termasuk dalam komunikasi yang baik, saling menghormati dan penyelesaian masalah. Ketaatan dalam menjalankan ajaran agama juga mencakup pembentukan akhlak yang baik

6. Suka membantu

Dalam banyak tradisi agama, membantu orang lain dianggap sebagai amal baik dan bentuk ibadah yang mendekatkan diri pada Tuhan. Islam sangat menganjurkan umatnya untuk membantu sesama, baik dalam bentuk materi maupun non-materi. Zakat, yang merupakan salah satu rukun Islam, adalah kewajiban untuk menyisihkan sebagian harta untuk membantu mereka yang membutuhkan. Sedekah, walaupun tidak wajib, juga sangat dianjurkan sebagai cara untuk membersihkan harta dan mendekatkan diri kepada Allah. Begitupun dengan agama lainnya yang mewajibkan sikap saling tolong menolong antar sesama manusia.

7. Disiplin

Disiplin dalam konteks agama bukan hanya soal aturan atau kewajiban, tetapi juga berkaitan dengan pengendalian diri, kesabaran, dan ketekunan dalam melaksanakan ajaran agama. Disiplin dapat berfungsi sebagai bentuk pengendalian diri. Disiplin ini bukan sekadar mengikuti perintah agama, tetapi juga bentuk pengabdian yang membantu memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan. Disiplin dalam mengendalikan hawa nafsu membantu kita untuk menghindari keinginan yang merugikan, seperti keserakahan atau kebencian, dan lebih fokus pada pengembangan diri spiritual.

8. Sopan Santun

Penerapan sopan santun sebagai fungsi keagamaan mencakup perilaku yang mencerminkan rasa hormat, kebersihan moral, dan kepatuhan terhadap ajaran agama yang dianut. Kata-kata dianggap sebagai sesuatu yang sangat berharga dan memiliki dampak besar. Interaksi dengan sesama seringkali ditekankan sebagai salah satu aspek ibadah. Islam mengajarkan, menghormati sesama umat manusia merupakan bagian dari ajaran akhlak mulia yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Cara beribadah sering kali memerlukan sikap sopan dan penuh rasa hormat, baik kepada Tuhan maupun kepada sesama yang beribadah bersama. Ikhlas adalah bentuk kepasrahan sepenuhnya kepada Allah dalam setiap amal yang kita lakukan.

9. Sabar dan Ikhlas

Sabar dan ikhlas adalah dua sifat yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim, dan keduanya sering kali berjalan beriringan dalam menghadapi ujian hidup. Sabar berarti kemampuan untuk menahan diri dan tetap teguh dalam menghadapi kesulitan, penderitaan, atau cobaan.

1.2 Fungsi Sosial Budaya

Fungsi sosial budaya merupakan wahana utama dalam pembinaan dan penanaman nilai-nilai luhur budaya yang selama ini menjadi panutan dalam tata kehidupan kepada keluarga dan seluruh anggotanya untuk mengembangkan kekayaan budaya bangsa yang beraneka ragam dalam satu kesatuan.



Gambar 4.5. Kebudayaan Indonesia

Nilai-Nilai Dalam Fungsi Sosial Budaya

1. Toleransi dan saling menghargai

Toleransi dalam fungsi sosial sangat penting untuk menjaga hubungan yang harmonis dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam konteks budaya, agama, etnis, maupun pandangan hidup. Dalam konteks sosial, toleransi merujuk pada sikap saling menghormati, menerima perbedaan, dan berusaha memahami pendapat atau kebiasaan orang lain, meskipun mungkin berbeda dengan pandangan atau nilai-nilai yang kita anut. Sikap menghargai dan menerima pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian kita sendiri serta sikap toleransi dan menerima keberadaan orang lain.

Dengan mengembangkan sikap saling menghormati dan menerima perbedaan, masyarakat dapat hidup berdampingan dengan damai tanpa terjebak dalam perpecahan. Perbedaan latar belakang bukanlah penghalang untuk berkolaborasi dan mencapai hasil yang

lebih baik. Toleransi juga berperan dalam pendidikan multikultural, di mana individu diajarkan untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya, bahasa, agama, dan kebiasaan

2. Sopan santun

Sopan santun dalam fungsi sosial merujuk pada perilaku yang menunjukkan penghargaan terhadap norma, etika, dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Ia memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga hubungan antarindividu dan membangun keharmonisan dalam kehidupan sosial. Sopan santun membantu membangun hubungan yang baik antar individu. Ketika anggota masyarakat saling menghargai dan menunjukkan perilaku sopan, terciptalah suasana yang kondusif untuk hidup bersama, baik di lingkungan keluarga, teman, maupun masyarakat.

Dengan memperhatikan adab dan etika dalam berbicara atau berinteraksi, pesan yang disampaikan akan lebih mudah diterima tanpa menyinggung perasaan atau menimbulkan salah paham. Penggunaan bahasa yang santun dan tidak kasar menciptakan ruang untuk diskusi yang lebih terbuka dan produktif. Orang yang berbicara dengan baik, menghormati orang lain, dan menjaga adab dalam perilaku sehari-hari akan dianggap sebagai individu yang berperilaku baik dan memiliki integritas.

3. Gotong royong,

Gotong royong adalah salah satu nilai budaya yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Menumbuhkan jiwa gotong royong dalam kehidupan keluarga berkaitan dengan perilaku anak-anak untuk saling menolong dan tanpa pamrih dalam melakukan pekerjaan. Ketika seseorang membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan, hal ini menumbuhkan rasa saling percaya dan solidaritas. Ikatan sosial menjadi lebih kuat, karena anggota masyarakat merasa saling

membutuhkan dan mendukung satu sama lain. Ini mendorong terciptanya kebersamaan dan persatuan.

Dengan gotong royong, masyarakat dapat saling berbagi beban dalam menjalankan kegiatan-kegiatan tertentu. Dalam konteks ekonomi, gotong royong bisa menurunkan ketimpangan sosial dengan memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi secara adil. Dalam lingkungan yang mengutamakan gotong royong, setiap individu merasa memiliki peran dan kewajiban untuk berkontribusi dalam kesejahteraan bersama.

Gotong royong menciptakan lingkungan yang lebih egaliter, di mana tidak ada individu yang merasa lebih tinggi atau lebih rendah dari yang lain. Semua anggota masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi, dan keputusan diambil secara kolektif. Hal ini mendukung terciptanya sistem sosial yang lebih adil dan merata.



Gambar 4.6. Gotong royong

4. Kerukunan dan kebersamaan,

Keluarga sebagai tempat pertama mengajarkan anak dalam kebersamaan dan kerukunan dengan anggota keluarga lainnya. Kerukunan adalah kondisi di mana anggota masyarakat hidup dalam harmoni tanpa konflik atau perpecahan. Dalam konteks sosial, kerukunan sering

kali berarti adanya rasa saling menghargai, menghormati, dan bekerja sama antar individu dan kelompok dalam masyarakat. Fungsi keluarga yang baik dapat tercipta apabila ada kerukunan, saling menghargai, dan kebersamaan di antara anggota keluarga.

Komunikasi yang efektif adalah kunci utama dalam menjaga kerukunan keluarga. Anggota keluarga harus merasa bebas untuk berbicara tentang perasaan, kebutuhan, dan masalah yang mereka hadapi. Komunikasi yang terbuka memungkinkan setiap orang merasa didengar, dipahami, dan dihargai, yang dapat mempererat hubungan antar anggota keluarga

Setiap anggota keluarga memiliki karakteristik, pandangan, dan kebiasaan yang berbeda. Toleransi terhadap perbedaan tersebut penting agar tercipta suasana yang nyaman dan penuh kasih sayang. Kebersamaan tercipta ketika anggota keluarga bekerja sama dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Baik itu dalam melakukan pekerjaan rumah tangga, merencanakan liburan, atau membantu satu sama lain mengatasi masalah, kolaborasi yang baik memperkuat hubungan antar anggota keluarga. Pembagian tugas dan tanggung jawab yang adil juga membantu menciptakan keseimbangan dalam keluarga.



Gambar 4.7. Kerukunan dan kebersamaan

5. Peduli

Peduli, dalam konteks sosial budaya, dapat diartikan sebagai rasa perhatian, empati, dan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, terutama dalam hubungan keluarga. Sebagai nilai sosial budaya, peduli berfungsi sebagai salah satu dasar dari hubungan yang harmonis dan saling mendukung dalam keluarga. Nilai ini sangat penting karena menciptakan ikatan emosional yang kuat dan meningkatkan kualitas interaksi antar anggota keluarga.

Peduli mengarah pada perhatian terhadap kebutuhan emosional, fisik, dan psikologis anggota keluarga. Ketika setiap anggota keluarga saling peduli, tercipta hubungan yang saling menghargai dan mendukung. Kesejahteraan keluarga juga akan meningkat dengan adanya saling peduli dalam keluarga.



Gambar 4.8. Peduli terhadap sesama

6. Cinta tanah air

Keluarga adalah tempat pertama di mana anak-anak mulai memahami konsep identitas. Orang tua sebagai figur utama dalam keluarga berperan sebagai pengajaran pertama mengenai pentingnya mengenal dan mencintai tanah air. Melalui cerita sejarah, kebudayaan, lagu-lagu daerah, atau nilai-nilai kebangsaan yang diajarkan di rumah, keluarga menanamkan rasa cinta tanah air kepada anak-anak.

1.3 Fungsi Cinta Kasih

Fungsi cinta kasih memiliki makna bahwa keluarga harus menjadi tempat untuk menciptakan suasana cinta dan kasih sayang dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Fungsi cinta kasih dalam keluarga menjadi landasan yang kokoh terhadap hubungan anak dengan anak, suami dengan istri, orang tua dengan anaknya, serta hubungan kekerabatan antar generasi sehingga keluarga menjadi wadah utama bersemainya kehidupan yang penuh cinta kasih lahir dan batin.



Gambar 4.9. Kasih Sayang Keluarga

Nilai-Nilai Dalam Fungsi Cinta Kasih

1. Empati,

Empati menjadi salah satu dasar yang memungkinkan seseorang untuk benar-benar merasakan dan memahami perasaan orang lain. Dalam konteks cinta kasih, empati tidak hanya berarti merasakan atau menyadari perasaan orang lain, tetapi juga berusaha untuk berada dalam posisi orang lain untuk mengerti

kebutuhan, keinginan, dan kesulitan mereka dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Empati memungkinkan hubungan antar individu menjadi lebih erat dan mendalam. Ketika kita bisa merasakan apa yang orang lain rasakan, kita lebih bisa memberi dukungan dan memahami kekurangan serta kelebihan mereka.

2. Akrab,

Keakraban ditandai oleh adanya saling memberi perhatian, menikmati kebersamaan serta memiliki rasa persahabatan. Nilai akrab mencakup kedekatan emosional, di mana setiap individu merasa dihargai dan dipahami. Hubungan yang akrab didasari oleh kepercayaan yang kuat. Kepercayaan ini memungkinkan pasangan atau teman untuk berbicara secara jujur tanpa takut akan penilaian atau penghakiman. Dalam hubungan yang akrab, ada keterikatan emosional yang mendalam, di mana setiap pihak merasa memiliki tanggung jawab dan komitmen untuk menjaga hubungan tersebut tetap baik. Cinta kasih menguatkan komitmen ini, mendorong kedua pihak untuk saling menjaga dan berusaha menjaga keharmonisan.

3. Adil,

Setiap individu harus diperlakukan dengan hormat tanpa melihat perbedaan gender, usia, ras, atau status social. Keadilan dalam cinta kasih berarti memperlakukan orang lain dengan cara yang tidak membedakan status, kekayaan, kedudukan, atau latar belakang mereka. Dalam hal ini, adil bukan berarti perlakuan yang sama persis untuk semua orang, tetapi perlakuan yang setara sesuai dengan kebutuhan dan situasi masing-masing individu. Keadilan dalam cinta kasih bertujuan untuk memastikan bahwa setiap orang mendapatkan perhatian dan perawatan yang pantas, berdasarkan kondisi dan konteks mereka.

Cinta kasih yang didasari oleh prinsip keadilan akan menciptakan keseimbangan dalam hubungan tersebut, di mana setiap pihak merasa dihargai dan diperlakukan dengan hormat. Adil dalam cinta kasih dapat membantu mengurangi ketimpangan sosial dan ekonomi. Cinta yang adil tidak hanya mementingkan diri sendiri, tetapi juga memperhatikan kebutuhan orang lain, terutama mereka yang terpinggirkan atau tertindas.

4. Pemaaf,

Pemaaf dapat mempererat hubungan dan menciptakan ikatan yang lebih dalam antara individu. Beban emosional yang kita rasakan akibat luka atau kekecewaan dapat berkurang dengan memaafkan. Memaafkan bukan berarti membiarkan kesalahan, tetapi lebih kepada pengertian bahwa setiap orang bisa berbuat salah.

Hubungan akan terhambat oleh perasaan terluka yang tidak diselesaikan, yang pada akhirnya bisa menyebabkan keretakan. Memaafkan memungkinkan kita untuk melewati konflik tersebut dan memperbaiki relasi. Siklus kekerasan emosional atau fisik dalam suatu hubungan dapat diputus oleh nilai ini.

5. Setia

Nilai setia dalam keluarga sangat penting karena menciptakan ikatan yang kuat, stabil, dan mendalam antara anggota keluarga. Setia menciptakan rasa saling percaya yang esensial dalam hubungan keluarga. Cinta kasih dalam keluarga yang didasari oleh kesetiaan memfasilitasi sikap saling membantu dan tidak mudah menyerah.

6. Suka menolong,

Menolong dalam kehidupan sehari-hari, seperti membantu pekerjaan rumah tangga, merawat anak, atau mendukung anggota keluarga yang sedang sakit, adalah

wujud nyata dari cinta kasih. Ini menunjukkan bahwa setiap anggota keluarga peduli satu sama lain dan siap memberikan waktu serta tenaga untuk mendukung keluarga. Orang tua atau anggota keluarga yang lebih tua dapat mengajarkan anak-anak tentang pentingnya berbagi, tolong-menolong, dan peduli pada sesama. Ini akan membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang peka dan penuh kasih terhadap orang lain.

7. Pengorbanan,

Pengorbanan merujuk kepada tindakan atau usaha seseorang untuk memberikan sesuatu yang berharga demi kepentingan orang lain atau demi tujuan yang lebih besar. Cinta kasih dalam keluarga akan terasa lebih kuat dan lebih tahan lama ketika setiap anggota keluarga saling mengorbankan diri demi kebaikan bersama, tanpa mengharapkan imbalan. Salah satu pengorbanan terbesar dalam kasih sayang adalah memberi waktu untuk orang yang kita sayangi. Kita mungkin mengorbankan waktu pribadi kita, seperti waktu rehat, untuk menemani atau membantu mereka yang kita sayangi ketika mereka memerlukan. Pengorbanan juga boleh dilihat dalam bentuk berkompromi, di mana kita memberi sedikit ruang untuk orang lain berbuat sesuatu yang penting bagi mereka, meskipun kita mungkin tidak setuju dengan apa yang mereka lakukan.

8. Tanggungjawab

Tanggung jawab adalah kewajiban atau beban yang harus dipenuhi oleh seseorang terhadap suatu hal, tugas, atau peran yang diembannya. Cinta kasih dalam rumah tangga berfungsi tidak hanya sebagai perekat hubungan antar anggota keluarga, tetapi juga sebagai landasan untuk menjalani berbagai tantangan kehidupan Bersama. Pasangan suami istri hendaknya menjaga keharmonisan dengan saling menghargai sebagai pasangan hidup. Hal

tersebut merupakan tanggung jawab Bersama untuk kebahagiaan dalam rumah tangga.

1.4 Fungsi Perlindungan

Keluarga adalah tempat bernaung atau berlindung bagi seluruh anggotanya, dan tempat untuk menumbuhkan rasa aman dan kehangatan.



Gambar 4.10. Perlindungan

Nilai-nilai perlindungan yang diterapkan dalam keluarga:

1. Aman
2. Tanggap
3. Tabah
4. Peduli

Fungsi perlindungan dalam keluarga merujuk pada peran keluarga sebagai suatu lembaga sosial yang memberikan rasa aman dan nyaman bagi anggota-anggotanya. Perlindungan ini mencakup berbagai aspek, baik fisik, emosional, maupun sosial, yang berperan penting dalam perkembangan individu serta kesejahteraan seluruh anggota keluarga. Secara umum, fungsi perlindungan yang diterapkan dalam keluarga dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

1. Perlindungan Fisik

Keluarga berfungsi untuk melindungi anggota-anggotanya dari bahaya fisik, baik yang berasal dari luar (seperti kekerasan, bencana, atau kecelakaan) maupun dari dalam keluarga sendiri (misalnya perlindungan terhadap anak dari

pengabaian atau kekerasan rumah tangga). Perlindungan fisik ini juga mencakup pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal yang layak, dan akses ke layanan kesehatan.

2. Perlindungan Emosional

Keluarga memberikan lingkungan yang mendukung perkembangan emosional anggota-anggotanya. Hal ini tercermin dalam kasih sayang, perhatian, komunikasi yang positif, serta penerimaan terhadap perasaan dan pengalaman setiap individu. Keluarga menjadi tempat untuk berbagi masalah, mendapatkan dukungan emosional, dan membangun rasa percaya diri.

3. Perlindungan Sosial

Keluarga juga berfungsi sebagai jaringan sosial pertama yang memberikan dukungan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Misalnya, dalam situasi kesulitan ekonomi, keluarga akan berusaha mencari cara untuk saling membantu. Perlindungan sosial ini juga mencakup pembelajaran nilai-nilai sosial, norma, dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi di masyarakat.

4. Perlindungan Hukum

Keluarga berperan dalam memberikan perlindungan hukum terhadap anggotanya, khususnya anak-anak dan perempuan, dari tindakan yang melanggar hak-hak mereka. Dalam hal ini, keluarga berfungsi sebagai lembaga pertama yang melindungi individu dari kekerasan atau eksploitasi, serta memberikan pendidikan tentang hak-hak dan kewajiban di dalam hukum.

5. Perlindungan Ekonomi

Dalam konteks ini, keluarga bertanggung jawab untuk memastikan kelangsungan ekonomi dan kesejahteraan finansial anggotanya. Ini mencakup pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, pendidikan, dan kebutuhan sehari-hari lainnya, serta pengelolaan sumber daya keluarga dengan bijaksana.

6. Perlindungan Pendidikan

Keluarga juga melindungi anggota keluarga dengan memastikan akses terhadap pendidikan. Pendidikan yang baik memberikan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk berkembang secara pribadi dan profesional, serta membantu anggota keluarga untuk meraih peluang hidup yang lebih baik.

Contoh Penerapan Fungsi Perlindungan dalam Keluarga:

1. Orang tua melindungi anak-anak dari pengaruh buruk dengan membatasi akses mereka terhadap media sosial yang tidak sesuai, serta memberikan pendidikan tentang risiko yang bisa terjadi di dunia maya.
2. Keluarga mendukung anggota yang mengalami masalah emosional dengan menyediakan ruang untuk berbicara dan berbagi, serta merujuk mereka ke profesional jika diperlukan.
3. Ketika terjadi masalah keuangan, anggota keluarga bekerja sama untuk mencari solusi, seperti berhemat atau mencari sumber penghasilan tambahan.

1.5 Fungsi Reproduksi

Keluarga menjadi tempat mengembangkan fungsi reproduksi secara menyeluruh, termasuk seksualitas yang sehat dan berkualitas, dan pendidikan seksualitas bagi anak. Penerapan fungsi reproduksi dalam keluarga sangat penting dalam konteks membangun dan melestarikan kehidupan manusia, serta menjaga kelangsungan generasi. Fungsi reproduksi dalam keluarga tidak hanya mencakup aspek biologis, tetapi juga aspek sosial dan psikologis



Gambar 4.11. Fungsi Reproduksi

Nilai-nilai Dalam Fungsi Reproduksi:

1. Tanggungjawab
2. Sehat
3. Teguh

Berikut adalah beberapa penerapan fungsi reproduksi dalam keluarga:

1. Reproduksi Biologis
Fungsi reproduksi yang paling dasar adalah untuk menghasilkan keturunan atau anak. Proses biologis ini memungkinkan kelangsungan hidup spesies manusia. Dalam konteks keluarga, pasangan suami-istri yang memiliki anak melaksanakan fungsi reproduksi biologis yang bertujuan untuk menciptakan generasi penerus.
2. Pendidikan dan Pembentukan Karakter Anak
Fungsi reproduksi juga mencakup tanggung jawab orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anak mereka. Pendidikan ini tidak hanya mengenai aspek akademis, tetapi juga pembentukan nilai-nilai moral, etika, serta sikap sosial yang baik. Keluarga menjadi tempat pertama bagi anak-anak untuk belajar mengenai dunia, masyarakat, dan cara berinteraksi dengan orang lain.
3. Pemeliharaan Kesehatan Reproduksi
Dalam keluarga, penting bagi setiap anggota keluarga, khususnya pasangan suami-istri, untuk menjaga kesehatan reproduksi. Ini mencakup informasi mengenai perencanaan keluarga (family planning), pemeriksaan kesehatan secara rutin, dan menghindari masalah kesehatan yang dapat mengganggu fungsi reproduksi.



Gambar 4.12. Pemeliharaan Kesehatan Reproduksi

4. **Pengaturan Keluarga dan Perencanaan Kehamilan**
Perencanaan keluarga, termasuk perencanaan kehamilan, adalah bagian dari fungsi reproduksi yang berhubungan dengan kesejahteraan keluarga. Dengan perencanaan ini, pasangan dapat memutuskan waktu yang tepat untuk memiliki anak, jumlah anak yang diinginkan, serta menjaga kesehatan fisik dan mental orang tua.
5. **Pembentukan Hubungan Suami-Istri yang Sehat**
Fungsi reproduksi juga berkaitan dengan terciptanya hubungan yang sehat antara suami dan istri. Sebuah hubungan yang harmonis dan saling mendukung dapat memberikan lingkungan yang baik bagi tumbuh kembang anak-anak, serta mendukung kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.
6. **Penyediaan Sumber Daya untuk Keluarga**
Dalam banyak kasus, fungsi reproduksi juga melibatkan perencanaan finansial untuk membiayai kebutuhan keluarga, termasuk pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan anak. Orang tua bertanggung jawab untuk memberikan sumber daya yang cukup bagi anak-anak mereka agar dapat tumbuh dengan baik dan sehat.
7. **Aspek Sosial dan Psikologis dalam Keluarga**
Fungsi reproduksi dalam keluarga juga menyangkut aspek emosional dan psikologis. Sebagai contoh, hubungan suami-

istri yang saling mendukung secara emosional penting dalam menjaga stabilitas rumah tangga dan memberikan contoh yang baik bagi anak-anak. Selain itu, keluarga juga memberikan dukungan psikologis kepada anggota keluarga dalam menghadapi berbagai masalah hidup.

1.6 Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan

Pendidikan yang diberikan oleh keluarga meliputi pendidikan untuk mencerdaskan dan membentuk karakter anak. Keluarga mensosialisasikan kepada anaknya tentang nilai, norma, dan cara untuk berkomunikasi dengan orang lain, mengajarkan tentang hal-hal yang baik dan buruk maupun yang salah dan yang benar.

Nilai-nilai fungsi sosialisasi dan pendidikan dapat melahirkan sikap sebagai berikut:

1. Percaya diri
2. Luwes
3. Bangga
4. Rajin
5. Kreatif
6. Tanggungjawab
7. Kerjasama



Gambar 4.13. Belajar Bersama

Keluarga adalah lembaga pertama dan utama dalam kehidupan seseorang yang memainkan peran krusial dalam pembentukan karakter, sikap, dan pola pikir individu. Dua fungsi utama yang dimiliki keluarga adalah sosialisasi dan pendidikan.

Keduanya saling berkaitan dan memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan individu dalam masyarakat.

1. Fungsi Sosialisasi dalam Keluarga

Sosialisasi adalah proses di mana individu mempelajari norma, nilai, dan aturan yang berlaku di masyarakat. Dalam keluarga, sosialisasi dimulai sejak seseorang lahir dan berinteraksi dengan anggota keluarga yang lain. Beberapa aspek penting dari fungsi sosialisasi dalam keluarga antara lain:

- a. **Pengenalan nilai-nilai budaya**
Keluarga mengajarkan nilai-nilai dasar yang penting, seperti nilai moral, agama, adat istiadat, dan tradisi. Misalnya, orang tua mengajarkan nilai-nilai kejujuran, kerja keras, empati, atau tanggung jawab.
- b. **Pembentukan identitas sosial**
Keluarga membantu individu membangun identitas sosialnya. Ini melibatkan pemahaman tentang peran sosial yang akan dijalani dalam masyarakat, seperti peran sebagai anak, saudara, atau anggota masyarakat yang lebih luas.
- c. **Pengembangan kemampuan berinteraksi sosial**
Keluarga juga mengajarkan individu bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain. Dalam keluarga, seseorang belajar berbicara, mendengarkan, berbagi, serta menyelesaikan konflik, yang sangat penting dalam hubungan sosial di luar keluarga.
- d. **Pengenalan aturan dan norma:**
Dalam keluarga, anak-anak diajarkan untuk mengenal batasan dan aturan yang mengatur perilaku mereka. Ini mencakup pemahaman tentang mana perilaku yang diterima dan yang tidak diterima dalam masyarakat, serta konsekuensi dari tindakan tersebut.

2. Fungsi Pendidikan dalam Keluarga

Pendidikan dalam keluarga lebih luas dari sekadar pengajaran formal yang dapat diperoleh di sekolah. Pendidikan keluarga mencakup berbagai aspek yang

bertujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian individu. Fungsi pendidikan dalam keluarga meliputi:

a. Pendidikan moral dan karakter

Orang tua berperan penting dalam mendidik anak untuk menjadi individu yang memiliki budi pekerti yang baik, seperti mengajarkan rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, dan nilai-nilai positif lainnya. Pendidikan moral ini membentuk dasar karakter anak dalam kehidupan sosial mereka.

b. Pendidikan emosional

Keluarga juga mendidik anak-anak untuk mengenali dan mengelola perasaan mereka, serta berinteraksi dengan orang lain dengan penuh empati dan kasih sayang. Ini termasuk mengajarkan cara mengatasi emosi negatif seperti marah atau frustrasi.

c. Pendidikan keterampilan hidup

Keluarga mengajarkan keterampilan dasar yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti keterampilan berkomunikasi, kemampuan menyelesaikan masalah, serta keterampilan praktis lainnya (misalnya, keuangan pribadi, kebersihan, atau memasak).

d. Pendidikan akademik dan intelektual

Walaupun sekolah adalah tempat utama untuk pendidikan akademik, keluarga juga berperan dalam mendukung pendidikan anak, misalnya dengan memberi motivasi, menyediakan lingkungan yang kondusif untuk belajar, serta memfasilitasi anak dalam mengeksplorasi minat dan bakatnya.

e. Pendidikan agama dan spiritual

Dalam banyak keluarga, orang tua mengajarkan nilai-nilai agama yang menjadi dasar spiritual kehidupan anak. Pendidikan agama dalam keluarga sering menjadi pondasi yang penting bagi moralitas dan pengembangan kepribadian anak.

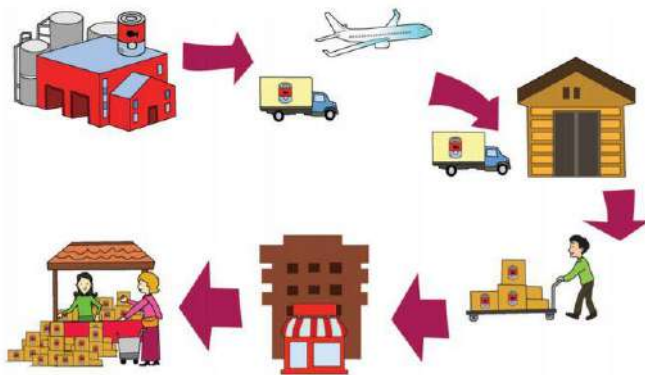
Peran Keluarga dalam Kedua Fungsi Tersebut Secara keseluruhan, keluarga memiliki peran ganda sebagai lembaga

sosial dan lembaga pendidikan yang sangat penting. Sosialisasi dalam keluarga membantu individu untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan aturan sosial dan budaya yang berlaku, sementara pendidikan keluarga memberikan keterampilan dan nilai-nilai yang membentuk kepribadian serta kehidupan seseorang.

Fungsi sosialisasi dan pendidikan dalam keluarga sangat bergantung pada interaksi dan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, serta pada adanya perhatian dan pengasuhan yang penuh kasih sayang. Oleh karena itu, membangun keluarga yang harmonis dan mendukung pertumbuhan anak menjadi kunci dalam menciptakan individu yang sehat secara fisik, emosional, dan sosial.

1.7 Fungsi Ekonomi

Keluarga sebagai tempat untuk memperoleh makanan, pakaian, tempat tinggal, dan kebutuhan materi lainnya serta memberikan dukungan finansial kepada anggotanya.



Gambar 4.14. Proses Ekonomi

Nilai-Nilai Dalam Fungsi Ekonomi:

1. Hemat
2. Teliti
3. Disiplin

4. Peduli

5. Ulet

Fungsi ekonomi dalam keluarga sangat penting karena keluarga adalah unit sosial pertama di mana individu belajar tentang pengelolaan sumber daya, pengambilan keputusan ekonomi, dan distribusi pendapatan. Berikut adalah beberapa penerapan fungsi ekonomi dalam keluarga:

1. Konsumsi

Fungsi ekonomi dalam keluarga yang pertama adalah konsumsi. Keluarga sebagai konsumen membeli barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan anggotanya. Keputusan konsumsi ini sering kali didasarkan pada pendapatan yang tersedia dan prioritas kebutuhan

2. Produksi

Sebagai unit produksi, anggota keluarga terlibat dalam kegiatan yang menghasilkan uang. Seperti, Bertani, beternak, berdagang, memperjualbelikan barang dan jasa dan lainnya.

3. Tabungan dan investasi

Fungsi ekonomi keluarga juga mencakup perencanaan keuangan jangka panjang melalui tabungan dan investasi. Keluarga mengelola keuangan untuk menghadapi masa depan yang tidak pasti, seperti pendidikan anak, pensiun, atau kebutuhan mendesak lainnya. Investasi juga dapat mencakup pembelian rumah, kendaraan, atau instrumen keuangan.

4. Distribusi pendapatan

Penghasilan dalam satu keluarga didistribusikan untuk memenuhi kebutuhan masing-masing anggota keluarga. Pendapatan keluarga bisa berasal dari gaji anggota keluarga yang bekerja, hasil usaha keluarga, atau sumber daya lainnya. Pengelolaan distribusi pendapatan ini sangat penting agar kebutuhan keluarga dapat terpenuhi secara adil dan efisien.

5. Pendidikan dan pengembangan keterampilan
Keluarga berperan dalam fungsi ekonomi dengan memberikan pendidikan dan pelatihan keterampilan kepada anggota keluarga, terutama anak-anak. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di masa depan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga
6. Perencanaan keuangan dan pengelolaan resiko
Fungsi ekonomi dalam keluarga juga mencakup perencanaan untuk menghadapi kemungkinan risiko atau keadaan darurat. Keluarga perlu mengelola risiko ekonomi, seperti kecelakaan, sakit, kehilangan pekerjaan, atau bencana alam. Hal ini bisa dilakukan dengan memiliki asuransi atau dana darurat.
7. Penyelesaian konflik ekonomi
Dalam keluarga, seringkali ada perbedaan pandangan terkait penggunaan uang, prioritas belanja, atau tabungan. Fungsi ekonomi dalam keluarga termasuk menyelesaikan perbedaan ini dengan cara musyawarah, perencanaan anggaran bersama, dan pengambilan keputusan yang bijaksana.

1.8 Fungsi Pembinaan Lingkungan

Keluarga memiliki peran mengelola kehidupan dengan tetap memelihara lingkungan di sekitarnya, baik lingkungan fisik maupun sosial, dan lingkungan mikro, meso, dan makro.



Gambar 4.15. Pembinaan Lingkungan

Nilai-nilai fungsi pembinaan Lingkungan:

1. Bersih, yaitu kondisi lingkungan yang bebas dari kotoran, polusi dan sampah. Orang bersih dicirikan selalu menjaga kebersihan diri dan lingkungannya.
2. Displin, yaitu selalu mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Orang disiplin dicirikan oleh perilaku yang tidak pernah merusak lingkungan dan mematuhi aturan yang berlaku.
3. Pengelolaan, yaitu upaya untuk memelihara, memanfaatkan dan memperbaiki lingkungan.
4. Pelestarian, yaitu upaya untuk menjaga keserasian antara keluarga dan lingkungan. Keluarga dan lingkungan saling mempengaruhi oleh karena itu kondisi lingkungan perlu dijaga kelestariannya untuk mewujudkan kesejahteraan dan memberi manfaat bagi seluruh anggota keluarga.

Bentuk aplikasi nilai dalam pembinaan lingkungan sebagai fungsi keluarga antara lain:

1. Mengajarkan anak membuang sampah pada tempatnya.
2. Mengajarkan anak untuk hemat energi (misalnya mematikan televisi jika tidak ditonton, menutup kran air jika selesai digunakan, mematikan lampu setelah digunakan).
3. Mengajarkan anak untuk memungut sampah yang terletak di lantai dan membuangnya ke tempat sampah.

4. Mengajarkan anak untuk memungut sampah yang terletak di lingkungan rumah dan sekolah, selanjutnya dibuang tempat sampa

Mengajarkan anak untuk tidak merusak lingkungan (misalnya ikut merawat tanaman dengan tidak mencabut tanaman dan memetik bunga sembarangan; corat-coret di tempat sembarangan)

BAB 5

EFEKTIFITAS *IN HOUSE TRAINING* TERHADAP PENGETAHUAN CALON PENGANTIN TENTANG DELAPAN FUNGSI KELUARGA

Pelaksanaan inhouse training yang dilakukan terhadap calon pengantin meliputi delapan fungsi keluarga. Materi disampaikan oleh narasumber yang ahli dibidangnya.

Pelaksanaan *in-house training* memberikan dampak yang cukup baik terhadap pengetahuan calon pengantin mengenai delapan fungsi keluarga. Efektifitas *in-house training* dapat dilihat dari peningkatan pemahaman dan perubahan sikap yang mereka peroleh setelah mengikuti pelatihan. Dalam hal ini, *in-house training* memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman calon pengantin tentang peran dan fungsi keluarga dalam kehidupan berkeluarga.

Penilaian rata-rata pengetahuan calon pengantin dilakukan sebelum dilakukan *in house training* dan sesudah dilakukan *in house training*. Dari hasil pengukuran didapatkan hasil seperti yang tergambar dalam Tabel 1.

Tabel 5.1. Distribusi Responden berdasarkan Pengetahuan tentang Delapan Fungsi keluarga

Pengetahuan	Mean	Median	± SD (Min – Max)
Sebelum	3,52	3,00	± 1,935 (0-7)
Setelah	5,23	5,00	± 1,597 (2-9)

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh bahwa rata-rata pengetahuan responden sebelum diberikan *inhouse training* sebesar 3,52 dengan nilai standar deviasi (min-max) sebesar $\pm 1,935$ (0-7) dan setelah diberikan *inhouse training* dengan rata-rata 5,23 dengan nilai standar deviasi (min-max) sebesar $\pm 1,597$ (2-9). Dari hasil analisa data diatas, dapat dilihat bahwa setelah diberikan *inhouse training* terdapat peningkatan rata-rata pengetahuan responden dibandingkan sebelum diberikan *inhouse training*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zulaizeh, dkk (2023) yang menemukan bahwa 60,4% memiliki pengetahuan yang cukup dan 29,2% memiliki pengetahuan yang baik setelah diberikan Pendidikan Kesehatan dengan nilai $p=0,000$ yang artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan calon pengantin mengenai kesehatan pranikah di di PUSTU Sendang Dajah Bangkalan.

Dari hasil analisa data diatas, dapat dilihat bahwa setelah diberikan *inhouse training* terdapat peningkatan rata-rata pengetahuan responden dibandingkan sebelum diberikan *inhouse training*. Hal ini diperkuat dengan nilai Z hitung sebesar -4,985 dan nilai signifikasi sebesar 0,000, artinya nilai signifikasi diperoleh lebih besar dari nilai Z hitung yang berarti adanya perbedaan pengetahuan sebelum dan setelah diberikan intervensi.

Menurut analisa peneliti setelah diberikan *inhouse training* sangat dimungkinkan adanya peningkatan pengetahuan, karena tindakan edukasi memiliki tujuan untuk terjadinya perubahan pengetahuan, sikap dan tingkah laku individu. Selain dari itu kondisi responden sangat mendukung adanya peningkatan pengetahuan yang mana semua responden memiliki keinginan kuat untuk memiliki ikatan pernikahan yang dibuktikan dengan pasangan telah mendaftarkan pernikahannya di KUA setempat dan sebanyak 37 orang (84%) responden memiliki latar belakang Pendidikan sekolah menengah atas dan perguruan tinggi dan 100% responden berada pada usia pernikahan. Diperkuat lagi, pemberi materi dan media edukasi sangat mendukung dalam pemberian edukasi dengan narasumber yang

mumpuni dibidangnya yakni penghulu dan penyuluh KUA, psikolog, tokoh adat dan tenaga Kesehatan dengan sarana edukasi yang bervariasi berupa LCD Proyektor, alat peraga, video edukasi sehingga pemberian edukasi sangat maksimal untuk meningkatkan pengetahuan calon pengantin.

Hal ini sesuai dengan teori Notoadmojo, 2012 yang menyatakan bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan Pendidikan kesehatan, meliputi pendidik (fasilitator), kurikulum, kondisi peserta didik, proses penyelenggaraan, sarana yang dipergunakan serta metode dan media yang dipakai

Dilihat dari kesiapan responden dalam membina keluarga terlihat bahwa dari 9 indikator kesiapan, terlihat 8 indikator memiliki persentase 80-100% yaitu kesiapan fisik, finansial, mental, sosial, moral, interpersonal, keterampilan hidup dan intelektual, namun 1 indikator memiliki skor 70% yaitu kesiapan emosional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lestari & Wildayani yang menemukan bahwa dari 5 dari 8 jenis persiapan membina kehidupan berkeluarga telah dilakukan responden yaitu persiapan emosi (68% mampu mengelola emosi dengan baik, 56% mampu mengungkapkan perasaan); persiapan social (78% mampu berinteraksi, 88% mampu beradaptasi dan 91% memahami nilai kehidupan); persiapan interpersonal (93% memiliki sikap sabar dan memaafkan, 87% mampu mendengarkan orang lain dan 99% menghargai perbedaan); keterampilan hidup (73% mampu melakukan pekerjaan rumah tangga, 53% mampu mengasuh anak dan 77% mampu bekerjasama dengan pasangan); kesiapan intelektual (61% memiliki daya ingat yang kuat, 87% mampu berfikir dan menangkap informasi dan 89% memiliki keinginan untuk mencari tahu).

Menurut analisa penulis, kesiapan responden dalam menerapkan fungsi keluarga/membina keluarga sudah dinyatakan sangat baik. Hal ini disebabkan karena sebagian besar responden berada pada usia sehat untuk menikah dan telah memiliki pekerjaan yang mapan (responden pria) seperti

yang disampaikan oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga bahwa secara psikologis, usia 18-24 tahun merupakan usia terbaik untuk menikah, namun usia hanyalah salah satu faktor, sehingga yang paling penting itu adalah kesiapan, berupa persiapan mental untuk menerima perbedaan, siap berubah dan saling menyesuaikan diri, siap bertanggung jawab, persiapan ilmu dan bangun orientasi menikah yang jelas.

Pada fase dewasa awal, tugas perkembangannya antara lain memilih pasangan hidup, belajar hidup dengan pasangan menikah, memulai hidup berkeluarga, memelihara anak, mengelola rumah tangga, memulai bekerja, bertanggungjawab sebagai warga negara, menemukan kelompok sosial yang serasi. Status pekerjaan turut memberikan kontribusi kesiapan calon pengantin. Ketidaksiapan menikah yang dimiliki pasangan bekerja adanya ketakutan menghadapi krisis ekonomi perkawinan serta ragu tentang kemampuan mereka berbagi secara mental dan emosional dengan pasangannya kelak sehingga banyak hal yang perlu dipersiapkan sebelum menikah. Hal lainnya yang harus dipersiapkan sebelum memasuki jenjang pernikahan adalah kemampuan menguasai diri secara emosional. Kemampuan menguasai diri secara emosional ini berkaitan dengan kesiapan psikologis dalam memasuki pernikahan yaitu memiliki kematangan emosi. Apabila individu telah matang secara emosional, ia akan mampu mengendalikan emosi, mampu berpikir secara objektif dan mampu menghindari konflik serta mengurangi tingkat perceraian.

Berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas in-house training terhadap pengetahuan calon pengantin tentang 8 fungsi keluarga:

1. Desain Pelatihan yang Relevan dan Interaktif

Efektivitas pelatihan sangat bergantung pada bagaimana materi disajikan. Pelatihan yang didesain untuk mencakup 8 fungsi keluarga (misalnya, fungsi sosial, ekonomi, pendidikan, afeksi, proteksi, rekreasi, reproduksi, dan komunikasi) harus dilakukan dengan cara yang mudah dipahami dan aplikatif. Menggunakan metode interaktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, atau simulasi peran

dapat membantu calon pengantin lebih memahami peran mereka dalam rumah tangga.

a. Fungsi keagamaan, cinta kasih dan perlindungan

Untuk memahami fungsi agama dalam keluarga, pasangan calon pengantin diberikan pelatihan mengenai tatacara beribadah. Dalam hal ini mereka diuji untuk membaca kitab suci Al-Quran dan tatacara melaksanakan sholat. Selain itu akan diberikan bimbingan untuk adab melakukan hubungan suami istri secara syari'at.

Pasangan juga dilatih untuk mempersiapkan diri dalam menjalankan peran masing-masing. Suami sebagai kepala keluarga akan membimbing istri dan anaknya kelak dalam menjalankan ibadah di dalam keluarga. Selain itu, juga menumbuhkan rasa kasih sayang antar anggota keluarga agar tercipta keluarga Sakinah.

Orang tua juga memiliki peranan menjaga keutuhan rumahtangga. Orang tua yang memiliki pemahaman agama yang kuat akan memampukan ia untuk menjadi panutan yang baik bagi anak-anaknya. Cara pandang ataupun pola pikirnya akan lebih menunjukkan keikhlasan dalam menjalankan kehidupan rumah tangga.

b. Fungsi kesehatan reproduksi

Membina rumahtangga juga bertujuan untuk meneruskan keturunan. Dalam hal ini berkaitan dengan fungsi reproduksi dalam keluarga. Kesehatan kedua pasangan untuk menjalankan proses reproduksi adalah modal utama untuk terlahirnya generasi yang sehat dan berkualitas. Pasangan dilatih untuk memahami nutrisi yang baik untuk persiapan kehamilan, persalinan dan menyusui.

Pemberian informasi kondisi yang baik dan kondisi yang beresiko untuk menjalankan fungsi reproduksi juga dilakukan. Tujuannya adalah untuk mengurangi komplikasi ataupun resiko yang dapat

mengakibatkan menurunnya kualitas generasi yang dilahirkan. Pasangan juga dilakukan skrining kesehatan untuk mengajukan permohonan pernikahan. Bagi mereka yang memiliki masalah atau resiko kesehatan akan diberikan pendampingan dan atau penundaan untuk kegiatan reproduksi sampai kondisinya membaik.

- c. Fungsi pendidikan dan psikologi dalam berumah tangga disampaikan oleh psikolog

Kesipan mental, emosional dan sosial merupakan bagian dari psikologi. Pasangan diberikan pelatihan mengenai komunikasi efektif bagi pasangan dalam rumah tangga. Perencanaan dalam rumah tangga hendaknya dikomunikasikan oleh kedua pasangan. Dengan demikian, saling terbuka dan saling percaya membuat ikatan kasih sayang dan psikologis yang lebih erat.

Kehidupan berumahtangga juga tidak akan terlepas dari konflik atau masalah. Komunikasi juga merupakan media untuk mencari jalan keluar dari masalah atau konflik yang mungkin timbul dalam rumah tangga. Pemikiran bersama akan memberikan kelapangan dalam penyelesaian dibandingkan dengan keputusan sendiri. Saling berdiskusi dan saling komunikasi akan membuka cakrawala berfikir untuk menemukan solusi.

Komunikasi yang baik tidak hanya antar pasangan, namun juga seluruh anggota keluarga. Dengan proses komunikasi maka akan saling beradaptasi. Kemajemukan individu dalam keluarga akan lebih dipahami dengan adanya komunikasi yang terbuka dan efektif. Adaptasi masing-masing dengan kehidupan baru akan lebih terjalin.

- d. Fungsi sosial dan budaya disampaikan oleh tokoh adat atau penyuluh sosial Budaya

Menikah atau membina rumahtangga adalah menyatukan dua keluarga besar dan berbaur dalam

lingkungan yang berbeda. Pelaksanaan fungsi sosial dipetakan dalam hal ini. Dalam adat ataupun budaya ada aturan bagi peran suami, istri, mertua, menantu ataupun ipar. Semua ini adalah fungsi sosial yang berkaitan erat dalam membina rumah tangga.

Melatih pasangan bagaimana bersikap terhadap keluarga baru juga dilakukan. Sikap seorang menantu terhadap mertua dan terhadap saudara suami atau istri juga disampaikan. Dalam kehidupan sosial ataupun budaya khususnya di minangkabau ada budaya khusus dalam peran ini. Kebudayaan sangat mempengaruhi bagaimana seseorang menjalankan fungsinya tersebut.

2. Kualitas Materi Pelatihan

Materi yang diberikan dalam in-house training harus berbasis pada penelitian atau praktik yang relevan dengan konteks kehidupan keluarga. Dengan menyajikan informasi yang jelas dan berbobot tentang bagaimana setiap fungsi keluarga bekerja dalam kehidupan sehari-hari, calon pengantin dapat lebih mudah mengerti dan mengaplikasikan prinsip-prinsip tersebut.

3. Fasilitator yang Kompeten

In-house training yang efektif membutuhkan fasilitator yang kompeten dalam menyampaikan materi serta memiliki pemahaman mendalam mengenai 8 fungsi keluarga. Fasilitator yang berpengalaman dapat memberikan penjelasan yang mudah dipahami dan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan calon pengantin dengan cara yang meyakinkan dan informatif.

4. Penerapan Praktis

Menghubungkan teori dengan praktik akan sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman peserta. Jika calon pengantin diberikan kesempatan untuk berdiskusi tentang bagaimana mereka dapat menjalankan 8 fungsi keluarga dalam kehidupan mereka nanti, hal ini dapat memperkuat pemahaman dan kesiapan mereka dalam menghadapi peran di dalam keluarga.

5. Evaluasi dan Umpan Balik

Evaluasi pasca pelatihan adalah salah satu cara untuk mengukur efektivitas in-house training. Umpan balik dari peserta akan memberikan gambaran sejauh mana pelatihan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka. Kuesioner, tes, atau wawancara pasca pelatihan dapat digunakan untuk mengukur perubahan pengetahuan dan sikap mereka tentang fungsi keluarga.

6. Keterlibatan Peserta

In-house training yang melibatkan peserta secara aktif akan lebih efektif. Diskusi kelompok, role-playing, dan tanya jawab dapat membantu calon pengantin untuk lebih memahami dan menginternalisasi materi yang disampaikan. Dengan keterlibatan aktif, calon pengantin bisa lebih mudah menyadari pentingnya 8 fungsi keluarga dalam kehidupan mereka.

7. Follow-up dan Pendampingan

Setelah pelatihan, penting untuk memberikan pendampingan atau follow-up untuk memastikan bahwa pengetahuan yang telah diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Program pendampingan ini dapat membantu calon pengantin untuk lebih siap menghadapi tantangan dalam menjalankan peran mereka di keluarga.

8. Kesimpulan

Secara keseluruhan, in-house training dapat sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan calon pengantin mengenai 8 fungsi keluarga jika dirancang dengan baik, disampaikan oleh fasilitator yang kompeten, dan melibatkan peserta secara aktif. Selain itu, penting untuk memberikan ruang bagi peserta untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh dalam situasi nyata, serta memberikan evaluasi dan pendampingan pasca pelatihan untuk memastikan pemahaman yang berkelanjutan.

BAB 6

KESIAPAN CALON PENGANTIN MENJALANKAN DELAPAN FUNGSI KELUARGA

Dalam menjalani kehidupan berumah tangga untuk mencapai tujuan sesungguhnya dalam menjalankan fungsi keluarga perlu kesipan dari kedua pasangan. Gambaran kesiapan pasangan dalam menghadapi rumah tangga dapat dilihat berdasarkan tabel 2.

Tabel 6.1. Distribusi Responden Berdasarkan Kesiapan Dalam Menjalankan Fungsi Keluarga

Jenis Kesiapan	Frekuensi	Persentase
Fisik		
a. Siap	44	100
b. Belum Siap	0	0
Finansial		
a. Siap	39	88,6
b. Belum Siap	5	11,4
Mental		
a. Siap	42	95
b. Belum Siap	2	5
Emosional		
a. Siap	31	70
b. Belum Siap	13	30
Sosial		
a. Siap	44	100

b. Belum Siap	0	0
Moral		
a. Siap	41	93
b. Belum Siap	3	7
Interpersonal		
a. Siap	41	93
b. Belum Siap	3	7
Keterampilan Hidup		
a. Siap	43	98
b. Belum Siap	1	2
Intelektual		
a. Siap	43	98
b. Belum Siap	1	2

Tabel 2 menunjukkan bahwa secara fisik dan sosial calon pengantin menyatakan siap untuk memasuki dan menjalankan kehidupan berumah tangga. Calon pengantin menyatakan mereka sudah siap untuk menjalankan tugasnya dalam rumah tangga, bekerja dan melakukan hubungan seksual. Dilihat dari usia calon pengantin berada usia yang sudah matang reproduksinya, sehingga dikatakan memiliki kesiapan secara fisik. Sebagian calon pengantin sudah memiliki pekerjaan terutama calon pengantin pria.

Walaupun secara fisik calon pengantin siap menjalankan keluarga, namun ada beberapa calon pengantin (11,4%) yang belum memiliki kemandirian keuangan yang tetap untuk masa depan keluarga. Pendapatan yang cukup dan memadai dapat membantu dalam mewujudkan ketahanan keluarga. Keuangan yang memadai dapat memenuhi kebutuhan dasar dalam rumah tangga yang menunjang pada kesehatan fisik untuk menjalankan fungsi keluarga.

Ditilik dari kesiapan emosional, terdapat 70% calon pengantin siap untuk menghadapi kehidupan yang tidak sesuai dengan harapan. Menurut mereka, bahwa kehidupan berumah tangga adalah ujian. Kehidupan setelah menikah tidak

selamanya akan sesuai dengan apa yang kita inginkan. Mempersiapkan mental dan emosional untuk menghadapi kemungkinan yang tidak seperti yang diimpikan harus dilakukan. Persiapan mental dapat dilakukan dengan komunikasi yang efektif dengan pasangan untuk merencanakan kehidupan masa depan keluarga.

Menikah dihadapkan pada kemungkinan perubahan. Pada awal menikah, peran yang selama ini dijalani sebagai anak dibawah tanggung jawab orang tua akan berpindah menjadi seorang istri atau suami. Dalam menjalankan peran sebagai suami ataupun istri yang berdampingan hidup sepanjang waktu, akan memperlihatkan sifat ataupun karakter yang selama ini belum diketahui. Kemungkinan adanya konflik dalam tahap penyesuaian sangat mungkin terjadi. Perselisihan pendapat juga bisa terjadi. Oleh sebab itu sangat dibutuhkan kesiapan dalam emosional terutama dalam pengendalian emosi dan amarah.

Terdapat 30% dari calon pengantin memiliki kemampuan mengendalikan emosi yang kurang baik dalam menghadapi masalah atau konflik. diantara mereka merasa memiliki emosi yang sensitif, merasa tidak terima jika ada ungkapan yang tidak mengenakan hati. Diantaranya juga memiliki emosi yang meledak-ledak jika dihadapkan pada konflik. untuk mencapai tujuan berumah tangga yang bahagia dan sejahtera maka dapat diberikan solusi untuk melaksanakan pengontrolan emosi oleh pasangan ataupun diri sendiri.

Menjalankan fungsi pendidikan pada anak merupakan fungsi keluarga yang juga mesti dijalankan. Era digitalisasi saat ini sangat menuntut kemampuan orang tua dalam membimbing dan mendidik anak agar bijak menggunakan teknologi. Calon pengantin hendaknya memiliki kesiapan mental menghadapi hal ini. Orang tua merupakan teladan bagi anak dalam menjalankan kehidupannya. Guru belajar utama bagi anak adalah orang tua. Calon pengantin yang memiliki kesiapan dalam menjalani peran sebagai orang tua dan mendidik anak dalam era digital cukup besar (95%). Hal ini dapat mendukung terwujudnya pencapaian fungsi keluarga dalam hal fungsi pendidikan.

Kesiapan dalam menjalankan fungsi cinta kasih dan perlindungan dapat diaplikasikan dengan cepat dan tepat dalam menangani masalah yang dihadapi. Pribadi yang telah siap menghadapi masalah dalam rumah tangga dan memiliki pemikiran akan kemampuan untuk mengatasi konflik dengan cepat dan tepat sebesar 95%. Solusi yang tepat merupakan jalan untuk keluar dari masalah yang dihadapi. Hal ini dapat mendukung terwujudnya ketentraman dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

Menjalani kehidupan berumah tangga, tidak hanya menyatukan dua individu dan dua kepribadian. Menikah memiliki konsekuensi harus menghadapi bersatunya dua keluarga besar yang harus dihadapi berbagai sifat dan karakternya. Kemampuan untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan baru sangat diharapkan. Hal ini akan mendukung terwujudnya fungsi sosial dan budaya serta fungsi kasih sayang dan perlindungan dalam keluarga. Pasangan saling menyesuaikan diri dengan karakteristik dan kebudayaan masing-masing keluarga baru.

Tidak semua orang mampu untuk menyesuaikan diri dan menerima kondisi lingkungan pertemanan dan keluarga pasangan. Orang yang memiliki kesiapan interpersonal yang bagus akan mampu menjalaninya. Ia akan bisa bergaul dengan baik dengan setiap orang dari berbagai kalangan usia. Interpersonal yang baik akan memberikan kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dengan pasangan ataupun keluarganya. Dengan demikian, perencanaan masa depan dapat dipersiapkan secara komunikatif dan demokratis oleh pasangan. Sikap ini juga mencerminkan penghargaan terhadap pasangan dan juga keluarganya.

Berbagai kesiapan yang mesti dimiliki oleh pasangan yang akan memasuki pernikahan juga termasuk dalamnya kecakapan menghadapi kehidupan. Menyadari sepenuhnya peran sebagai seorang suami atau seorang istri adalah kunci dalam menjalani kehidupan berkeluarga. Pengaturan waktu dalam melaksanakan peran juga mesti mampu dilaksanakan. Setiap tugas dalam rumah tangga dan aktifitas sosial masyarakat serta pelaksanaan

kegiatan lainnya harus diseimbangkan. Peran dalam pencarian nafkah, juga harus diimbangi dengan tanggungjawab dalam membimbing anggota keluarga, hal ini merupakan peran suami. Istri yang menjalankan tugas dalam pengurusan rumah tangga juga harus mampu membagi waktu untuk kegiatan lingkungan sosial dan keluarga. Tidak hanya menjalankan tugas dirumah saja.

Fungsi reproduksi juga merupakan peran yang tak bisa dihilangkan dalam menjalankan keluarga atau menjalankan pernikahan. masing-masing hendaknya menjaga kesehatan reproduksi untuk mendukung perkembangan generasi penerus yang sehat dan berkualitas. Menjalankan fungsi reproduksi dengan baik dan sehat akan menghasilkan generasi yang berkualitas dimasa depan. Dengan generasi yang berkualitas akan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Impian akan terwujudnya keluarga bahagia dan sejahtera akan dapat diraih.

BAB 7

KESIMPULAN

Menikah ataupun berumahtangga merupakan tugas yang cukup kompleks. Utamanya menikah adalah penyempurnaan ibadah bagi pasangan. Dibalik hal tersebut, menikah memiliki berbagai peran bagi pasangan untuk dijalani. Dalam perjalanan pernikahan masalah atau konflik akan sangat mungkin untuk timbul. Mempersiapkan diri secara fisik, emosional, mental, ekonomi, pengetahuan, sosial, interpersonal, dan psikologi sangat diperlukan.

Pasangan hendaknya memiliki pengetahuan dan kesiapan dalam kecakapan hidup untuk menjalani rumahtangga. Pembekalan atau pelatihan bagi calon pengantin sangat penting untuk dilakukan. Dengan pelatihan atau bimbingan bagi calon pengantin akan mengarahkan mereka untuk memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam menjalankan fungsinya masing-masing dalam keluarga.

In house training yang dilakukan pada pasangan memberikan dampak yang cukup baik bagi peningkatan pengetahuan dan kesiapan calon pengantin dalam menjalankan fungsi keluarga. Dengan kegiatan ini diharapkan pasangan benar-benar siap memasuki babak baru dalam rumah tangga. Mampu menjalankan peran masing-masing dengan baik dan penuh tanggungjawab. Dengandemikian, kemungkinan ketahanan keluarga akan lenih meningkat. Harapan keluarga sejahtera dapat diwujudkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi Arafat Z, Herman H. Bimbingan Keluarga Sakinah dalam Mewujudkan Ketahanan Keluarga (Studi Bimbingan Konseling Di Pusat Layanan Keluarga Sejahtera Potre Koneng Sumenep). *Indones J Islam Law Civ Law*. 2023;4(1):1-17.
- Faizin M. Peranan BP4 Dalam Upaya Mengurangi Perkawinan Dibawah Umur. *J Muqosid*. 2022;10(02):1-23.
- Jauhari N, Suraiya R, Wulandari I. Membangun Ketahanan Keluarga Melalui Bimbingan Pernikahan Bagi Remaja Usia Nikah Di Dusun Pringwulung Desa Bendunganjati Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. *E-Amal J Pengabd Kpd Masy*. 2022;2(1):523-36.
- Rofieq A, Andini R. PERCERAIAN MELALUI PROGRAM BIMBINGAN KELUARGA SAKINAH EFFORTS OF THE OFFICE OF RELIGIOUS AFFAIRS (KUA) IN REDUCING DIVORCE RATES THROUGH THE SAKINAH FAMILY GUIDANCE PROGRAM. 2023;14(1):29-38.
- Maglaya A. Berikut Pengertian dan Fungsi Keluarga yang Perlu Diketahui. *Gramedia Blog*. 2024. p. 1-17.
- Sartika L, Safrida. Implementasi Program Bangga Kencana Dalam Mewujudkan Fungsi Keluarga Sebagai Pencegahan Kekerasan Seksual Anak Nagan Raya. *Sawala J Adm Negara*. 2023;11(1):128-51.
- Prawita E, Jayanti AM. Penguatan Ketahanan Keluarga Melalui Komunikasi Efektif di Desa Guwosari Bantul. *JPM J Pengabd Kpd Masy Inst Teknol dan Bisnis Asia Malang*. 2023;4(1):71-8.
- Dhammanando, Nyanasuryanadi P, Kabri. Layanan Bimbingan Pra Perkawinan di Indonesia : Systematic Literture Review. *J Ilmu Agama dan Kebud*. 2024;24(1):97-108.
- Lailatul Musyafa'ah N, Luthfir Rahman M, Izzah Yan Bachtiar N, Alfarisi A, Susanti A, Khuluq L. Efektivitas Pelaksanaan Bimbingan Perkawinan di Kantor Urusan Agama Gedangan

- Sidoarjo. Mahakim J Islam Fam Law. 2021;5(2):83–99.
- Jayadipura Y. in House Training Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun RPP. Idaarah J Manaj Pendidik. 2018;2(2):260.
- Karimulloh K, Kusristanti C, Triman A. Persiapan Pernikahan dalam Pendekatan Islam, Psikologi, dan Finansial. E-Dimas J Pengabd Kpd Masy. 2023;14(2):201–6.
- Itryah I, Ananda V. Persiapan Pernikahan dengan Pendekatan Psikologis di Kelurahan 8 Ulu Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. J Abdi Masy Indones. 2023;3(2):759–66.
- Sukardi D, Rana M, Sukardi D, Rana M. Fenomena Perceraian Pada Keluarga Muslim di Kabupaten Cirebon. 2024;9(1):21–42.
- Wahidah NF, Budi MEP. KEBERHASILAN PROGRAM BIMBINGAN PRA NIKAH DALAM MEMINIMALISIR PERCERAIAN DI KUA KECAMATAN KREMBUNG KABUPATEN SIDOARJO. In: Conference on Strengthening Islamic Studies in the Digital Era. 2022. p. 21–2.
- Lubis WG, Muktarruddin M. Peran konseling pranikah dalam menurunkan angka perceraian di kota Tanjung Balai. J Educ J Pendidik Indones. 2023;9(2):995.

BIODATA PENULIS



Farida Ariyani. Lahir di Palembayan Nagari Sintuak, dan menjalankan pendidikan dasar di Palembayan dan SMP di Sintuak. Selanjutnya melanjutkan pendidikan di bidang kesehatan untuk menjadi perawat di Sekolah Perawat Kesehatan Pemda Padang Pariaman yang diselesaikan pada tahun 2001. Tahun 2002 sampai tahun 2005 menjalani pendidikan DIII Kebidanan di AKBID MERCUBAKTIJAYA PADANG. Selesai pendidikan DIII Kebidanan bekerja di Pelayanan (Praktik Mandiri Bidan). Panggilan untuk menjadi pendidik mendorong saya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang DIV Bidan Pendidik di Poltekes Kemenkes RI Padang, yang tamat pada tahun 2009. Selanjutnya mengabdikan diri di STIKes MERCUBAKTIJAYA Padang sebagai Dosen di Prodi DIII Kebidanan. Pada tahun 2013 mendapat kesempatan melanjutkan pendidikan S2 Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

Aktifitas menulis mulai ditekuni sejak tahun 2021. Sampai saat ini saya terus belajar dan memotivasi diri untuk terus berkarya menghasilkan sesuatu yang bisa dipakai dalam jangka waktu yang lama. Email: dzakwan.sayang@gmail.com Hp: 081374144408

BIODATA PENULIS



Dian Febrida Sari, S.Si.T, M.Keb

Dosen Prodi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Kesehatan
dan Sains
Universitas Mercubaktijaya

Staf pengajar pada Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Kesehatan dan Sains Universitas Mercubaktijaya sejak tahun 2006 sampai sekarang. Penulis berawal dari seorang perawat lulusan Sekolah Perawat Kesehatan Departemen Kesehatan Padang pada tahun 2001, kemudian melanjutkan Pendidikan menjadi seorang bidan pada Prodi D III Kebidanan Poltekes Kemenkes Padang tahun 2004, setahun kemudian melanjutkan studi untuk menjadi pengajar kebidanan di Prodi D IV Bidan Pendidik Poltekes Kemenkes Padang. Saat ini penulis telah menyelesaikan studi S2 Ilmu Kebidanan di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Padang tahun 2015.

Saat ini penulis aktif melakukan kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi di bidang kesehatan khususnya asuhan pada ibu hamil, bersalin, nifas, bayi baru lahir, balita, kesehatan reproduksi, dan pendidikan kesehatan. Penulis telah menghasilkan beberapa karya ilmiah dalam bentuk buku, monograf, artikel ilmiah pada jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi, pengabdian kepada masyarakat, serta Hak Kekayaan Intelektual di bidang Kesehatan ibu dan

48 *In House Training Sebuah Peningkatan Pengetahuan & Kesiapan Calon Pengantin Menjalankan Delapan Fungsi Keluarga*

anak. Semua ini berkat motivasi dari teman sejawat dan dukungan moril dari keluarga. Saat ini penulis aktif menulis buku, serta publikasi ilmiah penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Email Penulis: dfsahdi@gmail.com / wajib diisi untuk mengirim buku digital dan sertifikat

BIODATA PENULIS



Widya Lestari, lahir di Padang, pada tanggal 7 September 1983, seorang pendidik di Program Studi D.III Kebidanan STIKes MERCUBAKTIJAYA Padang sejak tahun 2006 - sekarang. Telah menyelesaikan studi D3 Kebidanan di Poltekkes Kemenkes RI Padang tahun 2004, selesai studi D4 Bidan Pendidik di Poltekkes Kemenkes Padang tahun 2006 dan menyelesaikan studi Program Magister Kebidanan di Universitas Padjajaran Bandung pada tahun 2012. Selain sebagai pendidik, juga aktif melakukan kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi khususnya di bidang Kebidanan (Kesehatan Ibu dan Anak). Penulis aktif dalam kegiatan organisasi profesi bidan, asosiasi Pendidikan kebidanan dan organisasi lainnya. Penulis sangat tertarik dan mencintai kebidanan sehingga banyak karya yang telah dihasilkan baik dalam kegiatan penelitian, pengabdian kepada masyarakat maupun berupa buku antara lain Buku Metodologi Penelitian Kesehatan, Bookchapter Persiapan menjadi Orang Tua, Monograf Persiapan Ibu dan Suami dalam Menghadapi Kehamilan, Bookchapter Kesehatan dan Keselamatan Kerja, Bookchapter Kesehatan Reproduksi, Bookchapter Disminore. Semua karya ini tentunya berkat dukungan, doa serta motivasi dari keluarga, teman dan organisasi Cel Kodeln. Semoga penelitian, pengabdian masyarakat dan buku tersebut memberikan dampak yang positif bagi kemajuan pengetahuan dan kesehatan. Aamiin.

BIODATA PENULIS



Eza Yusnella, S.Keb., Bd.

Tenaga Kependidikan / Pranata Laboratorium Pendidikan
Universitas Mercubaktijaya

Penulis merupakan seorang tenaga kependidikan tepatnya sebagai laboran di Unit Pelaksana Teknis Laboratorium Mercubaktijaya sejak tahun 2014 sampai sekarang. Penulis berawal dari seorang bidan lulusan Diploma III Kebidanan di STIKes Mercubaktijaya Padang pada tahun 2013, kemudian melanjutkan dan menyelesaikan pendidikan pada Program Studi Kebidanan dan Profesi Bidan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga pada jenjang bidan sarjana dan profesi bidan tahun 2022.

Saat ini penulis aktif memfasilitasi dan mendukung kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi khususnya di bidang kesehatan (keperawatan, kebidanan dan terapi wicara), terutama yang berkaitan dengan asuhan pada ibu hamil, bersalin, nifas, bayi baru lahir, balita, anak sekolah, remaja, kontrasepsi, kesehatan reproduksi, dan pendidikan kesehatan. Penulis telah menghasilkan beberapa karya dalam bentuk buku, artikel ilmiah pada jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi, pengabdian kepada masyarakat, serta Hak Kekayaan Intelektual di bidang Kesehatan Ibu dan Anak.

Penulis juga pernah memperoleh penghargaan sebagai Pranata Laboratorium Pendidikan (PLP) Berprestasi Peringkat Pertama Tingkat Kopertis Wilayah X (Sumbar, Riau, Kepri dan

Jambi) pada Tahun 2018. Semua ini berkat motivasi dan dukungan dari Yayasan Mercubaktijaya, atasan, rekan sejawat dan dukungan moril dari keluarga. Saat ini penulis aktif sebagai Laboran, menulis buku fiksi dan non fiksi, serta publikasi ilmiah dan terlibat aktif dalam penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Email Penulis: ezayusnella92@gmail.com / wajib diisi untuk mengirim buku digital dan sertifikat